

**PENGARUH INFLASI DAN SUKU BUNGA *TERHADAP NON  
PERFORMING LOAN* PERBANKAN DI INDONESIA TAHUN 2019-2022**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Memenuhi Syarat  
Guna Mendapat Gelar Sarjana Ekonomi  
Pada Program Studi Ekonomi Pembangunan**



**UMSU**

Unggul | Cerdas | Terpercaya

**OLEH**

**Nama : Dimas Alif Muhammad**  
**NPM : 1905180049**  
**Program Studi : Ekonomi Pembangunan**  
**Konsentrasi : Keuangan & Perbankan**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
MEDAN**

**2023**

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

### PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Panitia Ujian Strata-1 Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, dalam sidangnya yang diselenggarakan pada hari Selasa, tanggal 19 September 2023, pukul 09.00 WIB sampai dengan selesai, setelah mendengar, melihat, memperhatikan, dan seterusnya.

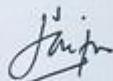
#### MEMUTUSKAN

Nama : DIMAS ALIF MUHAMMAD  
NPM : 1905180049  
Jurusan : EKONOMI PEMBANGUNAN  
Judul Skripsi : PENGARUH INFLASI DAN SUKU BUNGA TERHADAP NON PERFORMING LOAN PERBANKAN DI INDONESIA 2019-2022

Dinyatakan : (A-) *Lulus Yudisium dan telah memenuhi persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana pada Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara*

#### Tim Penguji

Penguji I



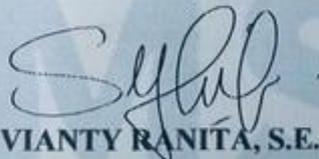
(Dra. Hj. LAILAN SAFINA HASIBUAN, M.Si.)

Penguji II



(ERI YANTI NASUTION, S.E., M.Ec.)

#### Pembimbing



(Dr. SYLVIA VIANTY RANITA, S.E., M.Si.)

#### Panitia Ujian

Ketua

Sekretaris



(Dr. H. JANURI, SE, MM, M.Si., CMA)



(Assoc. Prof. Dr. ADE GUNAWAN, SE, M.Si)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN SKRIPSI

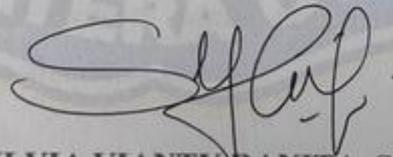
Skripsi ini disusun oleh :

Nama Lengkap : DIMAS ALIF MUHAMMAD  
N.P.M : 1905180049  
Program Studi : EKONOMI PEMBANGUNAN  
Alamat Rumah : JL. KARYA WISATA PERUMAHAN LUXOR B8 MEDAN  
Judul Skripsi : PENGARUH INFLASI DAN SUKU BUNGA TERHADAP NON  
PERFORMING LOAN PERBANKAN DI INDONESIA TAHUN  
2019-2022

Disetujui dan memenuhi persyaratan untuk diajukan dalam ujian mempertahankan skripsi.

Medan, September 2023

Pembimbing Skripsi



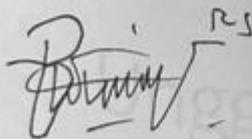
Dr. SYLVIA VIANTY RANITA, S.E., M.Si.

Diketahui/Disetujui

Oleh:

Ketua Program Studi  
Ekonomi Pembangunan  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU

Dekan  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU



Dr. PRAWIDYA HARIANI RS, S.E., M.Si.



Dr. H. JANURI, S.E., M.M., M.Si.





MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**  
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 (061) 6624567 Medan 20238

### PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Dimas Alif Muhammad

NPM : 1905180049

Program Studi : Ekonomi Pembangunan

Konsentrasi : Keuangan dan Perbankan

Dengan ini menyatakan bawah skripsi saya yang berjudul “**Pengaruh Inflasi Dan Suku Bunga Terhadap Non Performing Loan Perbankan Di Indonesia Tahun 2019-2022.**” adalah bersifat asli (*original*), bukan hasil menyadur secara mutlak hasil karya orang lain.

Bilamana di kemudian hari ditemukan ketidaksesuaian dengan pernyataan ini, maka saya bersedia dituntut dan diproses sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sesungguhnya dan dengan sebenar-benarnya.



g Menyatakan  
**Dimas Alif Muhammad**

**ABSTRAK**  
**“PENGARUH INFLASI DAN SUKU BUNGA TERHADAP *NON PERFORMING LOAN* PERBANKAN DI INDONESIA TAHUN 2019-2022”**

**Dimas Alif Muhammad**

Program Studi Ekonomi Pembangunan

E-mail: [dimasmhd30@gmail.com](mailto:dimasmhd30@gmail.com)

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis secara deskriptif tentang *Non Performing Loan* (NPL) Perbankan di Indonesia pada tahun 2019-2022. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersumber dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Bank Indonesia (BI), dan Badan Pusat Statistik (BPS). Terjadi peningkatan yang tertinggi di Tahun 2020 yang disebabkan oleh pandemic Covid-19 yang membuat beberapa debitur mengalami ketidak mampuan membayar kredit. Di tahun 2019 bisa dibilang stabil dari tahun 2020 karena masih belum mengalami *Lockdown*, dan tahun 2021 sudah mulai menurun karena pada tahun tersebut Masyarakat mulai ber aktivitas namun masih dibatasi seperti memakai masker, jaga jarak (PSBB) dan di tahun 2022 nilai NPL terjadi penurunan yang penurunan yang lumayan signifikan. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif dan analisis secara estimasi data diolah eviews menunjukkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara inflasi dan suku bunga terhadap *Non Performing Loan* (NPL). Dengan analisis data Kuantitatif metode Regresi Berganda.

***Kata Kunci*** : Inflasi, Suku Bunga dan *Non Performing Loan* (NPL)

**ABSTRACT**  
**“PENGARUH INFLASI DAN SUKU BUNGA TERHADAP NON  
PERFORMING LOAN PERBANKAN DI INDONESIA TAHUN 2019-2022”**

**Dimas Alif Muhammad**

Study Program Economy Development

E-mail: [dimasmhd30@gmail.com](mailto:dimasmhd30@gmail.com)

This research aims to conduct a descriptive analysis of Banking Non-Performing Loans (NPL) in Indonesia in 2019-2022. The data used in this research is secondary data sourced from the Financial Services Authority (OJK), Bank Indonesia (BI), and the Central Statistics Agency (BPS). There was the highest increase in 2020 which was caused by the Covid-19 pandemic which made several debtors unable to pay credit. In 2019 it could be said to be stable compared to 2020 because it still hasn't experienced a lockdown, and in 2021 it has started to decline because in that year people started to carry out activities but they were still limited, such as wearing masks, keeping their distance (PSBB) and in 2022 the NPL value experienced a significant decline. quite significant decrease. This research uses descriptive analysis methods and estimated analysis of data processed by eviws showing that there is a significant influence between inflation and interest rates on Non-Performing Loans (NPL). With Quantitative data analysis, Multiple Regression method

***Keywords:*** *Inflation, interest rate and Non Performing Loan (NPL)*

## KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr.Wb

Alhamdulillahirobbil'alamiin. Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT karena atas limpahan rahmat dan karunia-Nya penulis mampu menyelesaikan Skripsi yang berjudul **“Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga Terhadap *Non Performing Loan* Perbankan di Indonesia Tahun 2019-2022”**. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Baginda Rasulullah SAW beserta keluarganya, para sahabat dan seluruh pengikut Beliau yang insya Allah tetap istiqomah hingga akhir zaman kelak, Amin. Dengan selesainya penyusunan dan penulisan Skripsi ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu penulis. Adapun ungkapan terima kasih ini penulis tujukan kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan Rahmat serta Rezeki-Nya yang luar biasa serta nikmat iman dan nikmat Kesehatan kepada saya. Dan atas izinnya sehingga saya bisa menyelesaikan proposal ini.
2. Kedua orang tua saya yang sangat saya sayangi dan cintai, yang selalu menjadi orang hebat dan kuat selama hidup saya, yang memberikan semangat dan dukungan kepada saya dalam menghadapi segala proses yang saya jalani dan membuat saya kuat dalam menghadapi segala situasi.

3. Bapak Prof. Dr. Agussani, MAP, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak Dr. H. Januri S.E., M.M., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sumatera Utara.
5. Bapak Assoc. Prof. Dr. Ade Gunawan SE., M.Si selaku Wakil Dekan I Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
6. Bapak Dr. Hasrudy Tanjung SE., M.Si selaku Wakil Dekan III Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
7. Ibu Dr Prawidya Hariani RS, Selaku Ketua Jurusan Prodi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
8. Ibu Dra. Hj. Roswita Hafni M.Si., selaku Sekretaris Jurusan Prodi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
9. Ibu Dr. Sylvia Vianty Ranita, S.E., M.Si selaku dosen pembimbing saya.
10. Seluruh Dosen mata kuliah Fakultas Ekonomi dan Bisnis khususnya Prodi Ekonomi Pembangunan yang telah memberikan ilmunya yang bermanfaat, semoga menjadi amalan di akhirat kelak.
11. Bapak / Ibu Biro Fakultas Ekonomi yang telah banyak membantu penulis dalam pengurusan berkas-berkas yang dibutuhkan dalam Akademik .
12. Kepada kakak saya yang selalu memberi semangat kepada saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
13. Kepada teman saya Gom Gom, Firman, terimakasih karna sudah memberikan semangat dan menemani saya ketika skripsi.

Penulis juga mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari semua pihak yang telah membaca skripsi ini demi perbaikan perbaikan kedepannya dan untuk penyempurnaan skripsi ini dimasa yang akan datang. Semoga skripsi ini dapat menambah dan memperluas pengetahuan terutama bagi penulis dan pembaca lainnya.

Akhir kata, penulis mengharapkan semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembacanya. Semoga Allah SWT memberikan balasan atas semua bantuan yang diberikan.

**Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh**

Medan, September 2023

**DIMAS ALIF MUHAMMAD**

**1905180049**

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK</b> .....	<b>i</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>ii</b>
KATA PENGANTAR .....	iii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR GAMBAR .....	viii
DAFTAR TABEL .....	ix
<b>BAB I</b> .....	<b>1</b>
PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	11
1.3 Batasan dan Rumusan Masalah .....	11
1.3.1 Batasan Masalah .....	11
1.3.2 Rumusan Masalah .....	11
1.4 Tujuan Penelitian .....	12
1.5 Manfaat Penelitian .....	12
1.5.1 Manfaat Akademik.....	12
1.5.2 Manfaat Non akademik.....	13
<b>BAB II</b> .....	<b>14</b>
<b>TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>14</b>
2.1 Landasan Teoris .....	14
2.1.1 Kebijakan Moneter.....	14
2.1.2 Perbankan.....	17
A. Sumber Dana Bank .....	18
B. Fungsi Bank .....	19
C. Tujuan Bank.....	21
D. Jenis Bank.....	21
E. Jenis bank menurut pendirian dan kepemilikan.....	24

F. Bank Perkreditan Rakyat .....	26
G. Jenis Bank Menurut Target Pasar.....	26
H. Dana Bank .....	27
1. Pendapatan Bunga .....	28
2. Keuntungan dari transaksi spot dan derivatif.....	30
3. <i>Dividen</i> .....	31
4. Pendapatan Lain.....	31
2.1.3 Kredit .....	35
5. <i>Condition of Economic</i> .....	37
1. <i>Personality</i> .....	38
5. <i>Payment</i> .....	39
3. <i>Risk Bearing Ability</i> .....	40
2.1.4 Inflasi .....	41
A. Penyebab Inflasi.....	44
B. Pengendalian Inflasi.....	46
C. Sasaran Inflasi.....	47
2.1.5 Suku Bunga .....	48
2. Teori Keynes.....	49
1. Suku Bunga Bank Indonesia .....	50
2.2 Regulasi/kebijakan Pemerintah.....	52
2.3 Kerangka Analisis Penelitian.....	53
2.4 Kerangka Konseptual.....	54
<b>BAB III .....</b>	<b>55</b>
3.1 Pendekatan Penelitian.....	55
3.2 Definisi Operasional .....	55
3.3 Tempat dan Waktu Penelitian.....	56
3.4 Teknik Pengumpulan data .....	56
3.1 Teknik Analisis Data .....	57
3.1.1 <i>Analisis Ekonomi Secara Deskriptif Tentang perkembangan Non Performing Loan (NPL) pada perbankan di Indonesia pada tahun 2019 sampai 2022?</i> .....	57
3.1.2 <i>Analisi Model Ekonometrika</i> .....	57

<b>BAB IV .....</b>	<b>66</b>
4.1 Gambaran Umum Indonesia .....	66
4.1.1 <i>Kondisi Geografis Indonesia</i> .....	66
4.1.2 <i>Kondisi Demografi Indonesia</i> .....	67
4.1.3 <i>Kondisi Ekonomi</i> .....	69
4.2 Analisa Pembahasan dan Tujuan.....	77
4.2.1 <i>Melakukan analisa ekonomi secara deskriptif tentang perkembangan Non Performing Loan (NPL) Indonesia</i> .....	77
4.2.2 <i>Uji Asumsi Klasik</i> .....	78
4.2.3 <i>Hasil Regresi Berganda</i> .....	80
<b>BAB V .....</b>	<b>88</b>
5.1 Kesimpulan .....	88
5.2 Saran .....	89
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>92</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Grafik NPL .....	4
Gambar 1. 2 Inflasi.....	7
Gambar 1. 3 Suku Bunga .....	9
Gambar 1. 4 Jenis Bank Menurut Pendirian Dan Kepemilikan .....	24
Gambar 2. 1 Kerangka Analisis Penelitian .....	53
Gambar 2. 2 Kerangka Konseptual .....	54
Gambar 4. 1 Jumlah Penduduk Indonesia.....	68
Gambar 4. 2 Pertumbuhan PDB Beberapa Lapangan Usaha.....	70
Gambar 4. 3 Pertumbuhan PDB Beberapa Komponen Pengeluaran .....	71
Gambar 4. 4 Pertumbuhan dan Kontribusi PDRB Menurut Pulau, 2022 (persen) 72	
Gambar 4. 5 Pertumbuhan Ekonomi tahun 2018-2022.....	75
Gambar 4. 7 Inflasi Indonesia tahun 2009-2022.....	76
Gambar 4. 11 Uji Multikoloneritas .....	78
Gambar 4. 12 Uji Normalitas .....	79
Gambar 4. 13 Uji Heterokedastitas .....	79
Gambar 4. 14 Uji Autokorelasi .....	80
Gambar 4. 15 Hasil Regresi linier Berganda .....	81
Gambar 4. 16 Kurva Distribusi Normal Uji t Variabel Inflasi.....	83
Gambar 4. 17 Kurva Distribusi Normal Uji t Variabel Suku Bunga .....	84
Gambar 4. 18 Kurva Distribusi Uji F Pada Model Regresi .....	85

## DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu .....	51
Tabel 3. 1 Definisi Operasional .....	56
Tabel 4. 1 PDB Atas Dasar Harga Berlaku dan Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha (triliun rupiah) .....	73
Tabel 4. 2 PDB Atas Dasar Harga Berlaku dan Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran (triliun rupiah) .....	74
Tabel 4. 3 PDB per Kapita Indonesia.....	75
Tabel 4. 4 Grafik data NPL .....	77

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pada studi ekonomi makro terdapat pokok permasalahan yaitu masalah stabilisasi ekonomi dimana Lembaga keuangan khususnya perbankan menjadi sektor penting dalam mewujudkan stabilitas dan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Seiring dengan pertumbuhan ekonomi yang semakin pesat, perbankan di Indonesia mengalami perkembangan yang signifikan. Sebagai lembaga keuangan yang terkait erat dengan kegiatan perekonomian, perbankan memainkan peran penting dalam memberikan pembiayaan bagi masyarakat dan dunia usaha. Dengan terjaganya stabilitas sistem keuangan, fungsi intermediasi dan layanan jasa keuangan lainnya di sistem keuangan dapat berjalan secara optimal untuk berkontribusi pada pertumbuhan perekonomian nasional. Oleh karena itu, stabilitas sistem keuangan memegang peran yang sangat penting untuk menjaga stabilitas perekonomian.

Krisis ekonomi global 2008/2009 mengajarkan bahwa dengan semakin menguatnya keterkaitan makrofinansial (*macrofinancial-linkages*), maka sistem keuangan yang tidak berfungsi dengan baik akan menurunkan efektivitas kebijakan moneter, mengganggu kelancaran kegiatan perekonomian, dan dapat berakibat pada perlambatan pertumbuhan hingga kontraksi ekonomi. Oleh karena itu, terwujudnya stabilitas sistem keuangan merupakan tanggung jawab bersama di antara berbagai otoritas sektor keuangan, termasuk perbankan di Indonesia.

Kondisi perekonomian suatu negara tidak terlepas dari pengaruh sektor perbankan yang banyak berpengaruh terhadap sektor riil seperti pembiayaan untuk usah-usaha kredit bagi masyarakat. Bank merupakan lembaga keuangan yang memiliki peranan penting dalam perdagangan internasional juga dalam perekonomian nasional. Fungsi bank sebagai perantara keuangan (financial intermediary) antara pihak – pihak yang kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana. Dengan adanya industri perbankan dapat menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan pembangunan, pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nasional kearah peningkatan taraf hidup rakyat banyak.

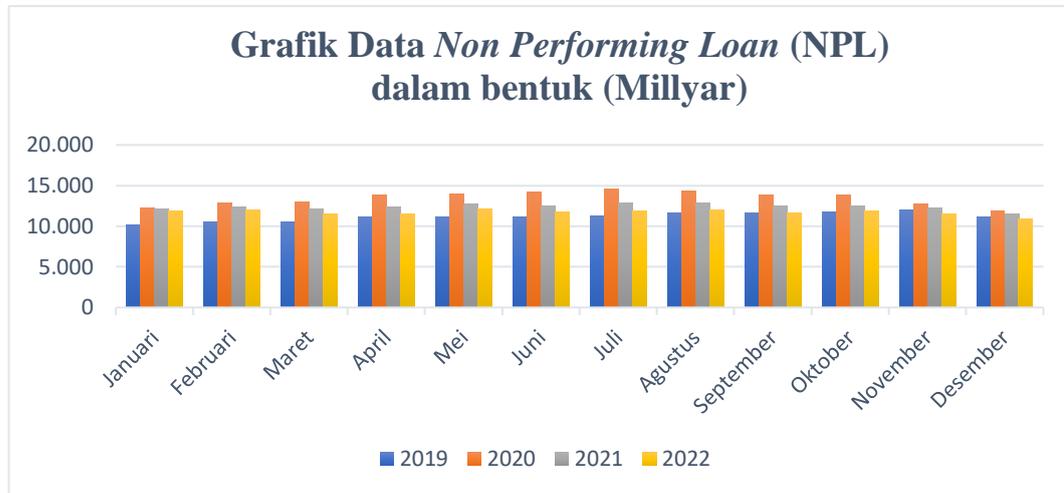
Bank merupakan badan usaha dimana kegiatan usahanya, yakni menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kembali dana tersebut kepada masyarakat yang membutuhkannya. Dalam menjalankan fungsi-fungsinya, sebuah bank membutuhkan dana, oleh karena itu, setiap bank selalu berusaha untuk memperoleh dana yang optimal tetapi dengan *cost of money* yang wajar.

Salah satu ukuran keberhasilan pengelolaan perbankan dan sistem penyaluran dana dapat terlihat melalui NPL (*Non Performing Loan*) yaitu agar dapat menentukan tingkat wajar atau sehat maka ditentukan ukuran standar yang tepat untuk NPL. Namun, dengan meningkatnya pertumbuhan sektor perbankan, risiko kredit yang dihadapi oleh bank juga semakin besar. Salah satu risiko kredit yang dapat mengganggu stabilitas perbankan adalah *Non Performing Loan (NPL)*. *NPL* merupakan kredit yang tidak terbayar dalam jangka waktu tertentu, dalam jangka waktu 90 hari

Perkembangan NPL (*Non performing Loan*) tidak terlepas dari berbagai pengaruh variabel makro ekonomi dalam negeri seperti pertumbuhan ekonomi, suku bunga dan inflasi. Pertumbuhan ekonomi mampu mengindikasikan kesuksesan ataupun produktifitas masyarakatnya dari penggunaan kredit, jika Pertumbuhan ekonomi meningkat seiring menurunnya nilai NPL maka masyarakat mampu melunasi kredit yang di ambil dan bekerja secara produktif. Suku bunga yang ditetapkan pemerintah dalam hal ini Bank Indonesia, sedikit banyaknya akan mempengaruhi keinginan masyarakat untuk mengambil kredit di perbankan atau tidak. Inflasi tentu saja menjadi salah satu faktor masyarakat dalam mengambil keputusan untuk mengambil kredit atau tidak. Seiring dengan meningkatnya inflasi dan suku bunga, perbankan di Indonesia juga semakin dihadapkan pada risiko kredit. Inflasi yang tinggi dapat mengurangi daya beli masyarakat sehingga mempengaruhi kemampuan membayar kredit. *Non- Performing Loan* atau kredit bermasalah merupakan salah satu indikator kunci untuk menilai kinerja fungsi bank. Salah satu fungsi bank adalah sebagai lembaga intermediary atau penghubung antar pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana. *Non-Performing Loan* di Indonesia mengalami fluktuasi dalam beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2021 bulan Agustus, NPL di Indonesia berada tingkat sekitar 5,2% dari total kredit yang diberikan oleh bank. Namun, pada tahun 2022 dampak pandemi COVID-19 cenderung turun menjadi 2,44% di Desember 2022, di mana sector-sector terdampak seperti pariwisata, perhotelan, dan transportasi mengalami kesulitan dalam melaksanakan kewajiban pembayaran utang kepada bank. Beberapa Bank di Indonesia mulai melaporkan peningkatan NPL selama tahun tersebut. Berdasarkan BI tahun 2020-2022 tingkat rasio NPL mengalami kenaikan karena hal

ini menunjukkan menurunnya kemampuan debitur untuk membayar pinjaman.

Dari data yang di peroleh dari Otoritas Jasa Keuangan tentang NPL



Sumber: OJK (Otoritas Jasa Keuangan) dari tahun 2019-2022 dibuat di excel

**Gambar 1. 1 Grafik NPL**

Menurut dari data grafik diatas perkembangan data NPL Konsumsi dari tahun 2019-2020 terjadi peningkatan. Jika dibandingkan dengan bulan Januari 2020 saat pandemi belum terjadi, nilai NPL perbankan Januari 2022 sudah meningkat sebanyak Rp24,78 triliun (16,28%). Sedangkan rasio NPL meningkat 33 *basis points* (bps) dari setahun sebelumnya yang hanya 2,77%.

Pembatasan kegiatan masyarakat terkait pandemi Covid-19 yang diberlakukan sejak April 2020 telah melumpuhkan usaha di banyak sektor, hingga berdampak pada melemahnya perekonomian nasional. Hal tersebut tercermin dari ekonomi nasional yang mengalami kontraksi sebesar 5,32% pada kuartal II 2020 (*year on year/yoy*).

Kontraksi sebesar 3,49% (yoy) kembali terjadi pada kuartal III 2020, lalu terkontraksi lagi 2,17% (yoy) pada kuartal IV 2020, dan berlanjut tumbuh negatif

sedalam 0,7% (yoy) pada kuartal I 2021. Perekonomian Indonesia mulai bangkit dari resesi akibat pandemi di kuartal II 2021 dengan mencatat pertumbuhan 7,07% (yoy).

Di sisi lain, suku bunga yang tinggi dapat memperberat beban pembayaran cicilan kredit bagi nasabah. Oleh karena itu, penelitian mengenai pengaruh inflasi dan suku bunga terhadap NPL perbankan di Indonesia sangat penting untuk membantu pemerintah dan industri perbankan dalam mengambil kebijakan yang tepat

Penyebab kredit macet sendiri bisa diakibatkan dari sisi internal serta sisi eksternal. Dari sisi eksternal bisa diakibatkan sebab-sebab misalnya perubahan kebijaksanaan pemerintah di sektor riil, kenaikan harga sebab-sebab produksi, peningkatan persaingan dalam aspek usaha, meningkatnya tingkat suku bunga pinjaman, resesi, inflasi, serta kebijakan moneter lainnya.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tingkat NPL adalah inflasi dan suku bunga. Inflasi dapat mempengaruhi daya beli dan kemampuan membayar kredit, sementara suku bunga dapat mempengaruhi tingkat kredit dan kemampuan membayar cicilan. Oleh karena itu, penelitian mengenai pengaruh inflasi dan suku bunga terhadap NPL perbankan di Indonesia sangat penting untuk membantu pemerintah dan industri perbankan dalam mengambil kebijakan yang tepat.

Pemerintah Indonesia dan Bank Indonesia (BI) telah mengambil beberapa langkah atau solusi untuk mengatasi masalah NPL, termasuk program restrukturisasi kredit dan stimulus ekonomi supaya membantu perusahaan yang terkena dampak pandemi agar dapat memulihkan kesehatan keuangannya.

Kredit yang diberikan kepada masyarakat bukannya tidak berisiko macet

atau gagal. NPL merupakan rasio keuangan pokok yang dapat memberikan informasi penilaian atas kondisi permodalan, rentabilitas, risiko kredit, risiko pasar dan likuidasi. Biasanya rasio NPL merupakan target jangka pendek perbankan. *NPL (Non Performing Loan)* yaitu perbandingan antara kredit bermasalah terhadap total kredit. Fungsi penyaluran kredit tidak terlepas dari risiko kredit. Risiko kredit atau disebut dengan default risk yaitu merupakan suatu risiko kegagalan atau ketidakmampuan nasabah mengembalikan sejumlah pinjaman yang diterima dari bank beserta bunganya sesuai dengan jangka waktu yang ditentukan atau dijadwalkan.

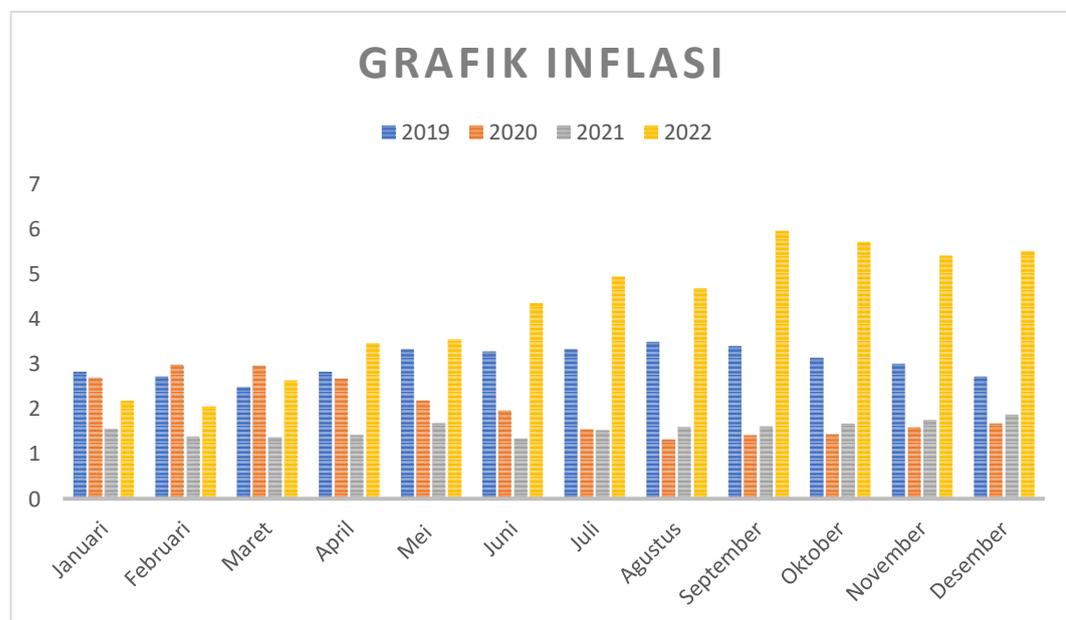
Resiko kredit dapat diprosikan oleh rasio NPL (*Non Performing Loan*). Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, standar NPL yang ideal adalah dibawah 5%. Berdasarkan NPL konsumsi pada tahun 2021 sebesar 11.515 sedangkan pada tahun 2022 NPL konsumsi sebesar 10.903. Rasio NPL dari tahun 2021- 2022 mengalami peningkatan sebesar 5,3%, sedangkan rasio NPL pada tahun 2019-2020 mengalami peningkatan sebesar 4.65% dari data diatas menunjukkan bahwa terjadi peningkatan NPL konsumsi masyarakat selama 2 tahun, pada tahun 2021-2022 menunjukkan kemampuan debitur membayar pinjaman mengalami penurunan, kemungkinan hal ini disebabkan karena pemulihan efek pandemic yang beberapa debitur mengalami kesulitan ekonomi. NPL menunjukkan kemampuan bayar debitur terhadap pinjaman.

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang konsumtif. Salah satu bentuk konsumtif adalah berperilaku boros yang tidak terkendali. Karena sebagian besar Masyarakat meminjam uang dengan mengajukan kredit untuk memenuhi kebutuhan konsumsi contohnya meminjam untuk kebutuhan pokok dan gaya hidup.

Kebiasaan inilah yang membuat masyarakat meminjam. Oleh karena itu peneliti tertarik mengamati pinjaman masyarakat yg bersumber dari NPL. penyebab banyaknya data NPL konsumsi karena masyarakat mengalami kesulitan membayar atau ketidak mampuan membayar yang menyebabkan macetnya pembayaran kredit serta meningkatnya inflasi dan suku bunga. Keterangan tersebut diketahui karna melihat data NPL melalui website OJK.

Inflasi adalah kenaikan harga secara menyeluruh dan terus menerus. Inflasi mempengaruhi kredit bermasalah melalui berbagai jalur. Inflasi akan mempengaruhi tingkat suku bunga SBI yang akan menyebabkan naiknya suku bunga kredit yang dapat menyebabkan kemampuan debitur untuk melunasi utang-utangnya berkurang. Hal ini tentu saja akan meningkatkan rasio kredit bermasalah.

Dari data yang di peroleh dari Badan Pusat statistik perkembangan inflasi di Indonesia tahun 2019 sampai tahun 2022 sebagai berikut:



Sumber: BI (Bank Indonesia) dari tahun 2019-2022 dibuat di excel

**Gambar 1. 2 Inflasi**

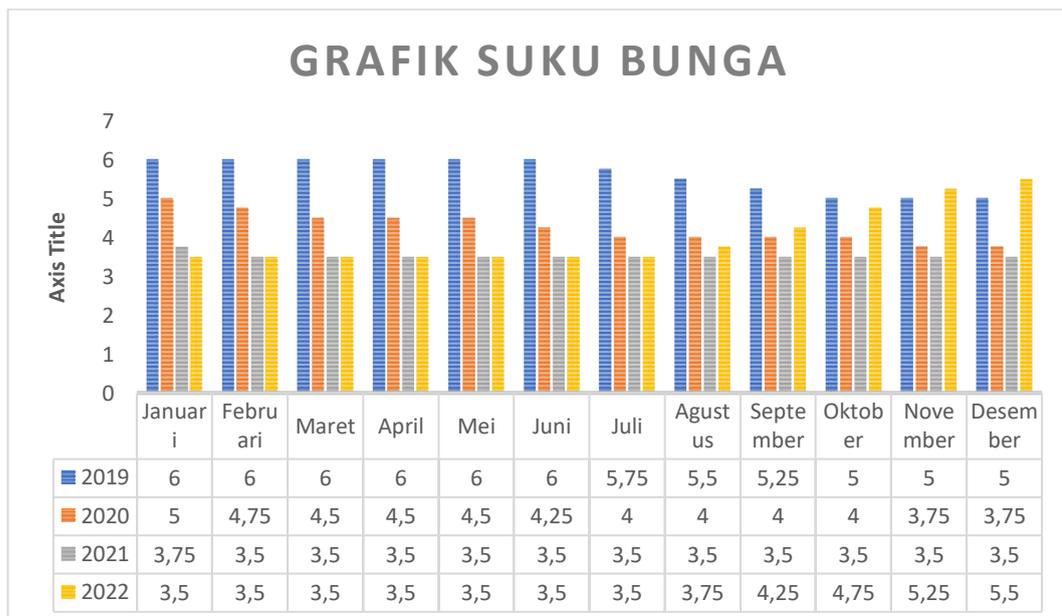
Menurut data inflasi diatas dari tahun 2019-2021 menurun karena

dipengaruhi oleh pemerintah domestik yang belum kuat sebagai dampak pandemic Covid-19, pasokan yang memadai, sinergi kebijakan Bank Indonesia dan Pemerintah baik di tingkat pusat maupun daerah dalam menjaga kesabilan harga. Sedangkan Inflasi tahun 2022 terjadi peningkatan yang disebabkan oleh tekanan harga global, gangguan supply pangan, dan kebijakan penyesuaian BBM, selain juga karena meningkatnya permintaan masyarakat dengan membaiknya kondisi pandemi.

Berdasarkan data inflasi tahun 2021 yang rendah, dipengaruhi inflasi inti yang tercatat sebesar 1,56% (yoy), sedikit menurun dibandingkan inflasi inti tahun sebelumnya. Rendahnya inflasi inti terutama dipengaruhi oleh belum kuatnya permintaan domestik seiring dengan kebijakan pembatasan mobilitas yang harus ditempuh untuk mencegah penyebaran Covid-19 di tengah pengaruh tekanan harga global ke domestik yang minimal. Di tahun selanjutnya Indonesia mengalami inflasi 5,51% sepanjang 2022. Angka ini menjadi rekor inflasi tertinggi dalam 8 tahun terakhir. Pada tahun 2020 menuju tahun 2021 dari datayang di peroleh dari Badan Pusat Statistik terjadi peningkatan dalam perkembangan Inflasi dari angka 1,68% (yoy) ke angka 1,87% (yoy).

Menurut Castro (2013) NPL berkaitan erat dengan kondisi perekonomian suatu wilayah atau perindividual. NPL itu dipengaruhi oleh Inflasi dan Suku Bunga. Inflasi adalah fenomena naiknya harga-harga barang secara umum. Naiknya harga barang secara umum sebenarnya dikarenakan nilai rupiah yang menurun, sehingga barang menjadi mahal karena membutuhkan lebih banyak uang untuk mendapatkan barang. Semakin mahalnya barang menyebabkan seseorang harus mengeluarkan lebih banyak uang untuk memenuhi kebutuhan pokoknya,

namun di sisi lain pendapatannya belum tentu meningkat, tingginya inflasi menyebabkan debitur kesulitan membayar cicilan kredit beserta bunganya. Dikarenakan tingginya inflasi secara tidak langsung memangkas pendapatan riil debitur karena penurunan nilai uang tersebut. Dengan demikian, tingginya inflasi akan memicu semakin banyak kredit bermasalah karena semakin sulit debitur dalam membayar cicilan kreditnya. Suku bunga adalah nilai, tingkat, harga atau keuntungan yang diberikan kepada investor dari penggunaan dana investasi berdasarkan perhitungan nilai ekonomi periode waktu tertentu. Suku bunga dipergunakan sebagai pengendali ekonomi suatu negara. Tingkat suku bunga diatur dan ditentukan oleh pemerintah yang bertujuan untuk menjaga keberlanjutan ekonomi suatu negara. Kaitan suku bunga dan NPL Menurut Boediono, suku bunga adalah harga dari penggunaan dana investasi (*loanable funds*). Tingkat suku bunga merupakan salah satu indikator dalam menentukan apakah seseorang akan melakukan investasi atau menabung.



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) dibuat di Excel

**Gambar 1. 3 Suku Bunga**

Di pasar uang, suku bunga Indonesia pada Januari 2019 sebesar 6.00% dan suku bunga di Januari 2020 menurun menjadi 5.00%. Suku Bunga di Januari 2021-Januari 2022 terjadi peningkatan yang cukup signifikan dari Januari 2021 3.75% menjadi 6.00% di Januari 2022. , sejalan dengan penurunan SBDK dan perbaikan persepsi risiko perbankan di tengah berlanjutnya pemulihan aktivitas ekonomi. Bank Indonesia memandang peran perbankan dalam penyaluran kredit/pembiayaan termasuk melalui penurunan suku bunga kredit dapat ditingkatkan guna semakin mendorong pemulihan ekonomi nasional.

Penelitian tentang pengaruh inflasi dan suku bunga terhadap NPL perbankan di Indonesia juga sangat relevan mengingat kondisi perekonomian Indonesia yang sedang membaik setelah terdampak pandemi Covid-19. Dalam beberapa tahun terakhir, pemerintah Indonesia telah mengambil berbagai langkah untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, seperti melalui program Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN), program pembangunan infrastruktur, serta reformasi struktural yang bertujuan untuk memperkuat sektor riil. Namun, dalam situasi yang semakin membaik ini, masih terdapat risiko-risiko yang dapat mengganggu stabilitas perbankan, salah satunya adalah NPL.

Oleh karena itu, penelitian ini akan membahas pengaruh inflasi dan suku bunga terhadap NPL perbankan di Indonesia pada tahun 2019-2022. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi NPL perbankan di Indonesia, sehingga dapat membantu pemerintah dan industri perbankan dalam mengambil kebijakan yang tepat untuk mengatasi risiko-risiko kredit yang dihadapi oleh bank.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari pemaparan latar belakang diatas, maka didapat beberapa permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini, yaitu:

1. NPL konsumsi pada tahun 2021 sebesar 11.515 sedangkan pada tahun 2022 NPL konsumsi sebesar 10.903. Rasio NPL dari tahun 2021-2022 mengalami peningkatan sebesar 5,3%, sedangkan rasio NPL pada tahun 2019-2020 mengalami peningkatan sebesar 4.65% dari data diatas menunjukkan bahwa terjadi peningkatan NPL konsumsi masyarakat selama 2 tahun, pada tahun 2021-2022 menunjukkan kemampuan debiturmembayar pinjaman mengalami penurunan, padahal kondisi pertumbuhan ekonomi semakin membaik pada tahun 2022.
2. Faktor yang dapat mempengaruhi tingkat NPL adalah inflasi dan suku bunga. Inflasi dapat mempengaruhi daya beli dan kemampuan membayar kredit, sementara suku bunga dapat mempengaruhi tingkat kredit dan kemampuan membayar cicilan.

## 1.3 Batasan dan Rumusan Masalah

### 1.3.1 Batasan Masalah

Ada banyak masalah yang bisa diangkat dari penelitian ini, namun perlu membatasi masalah yang lebih terperinci dan jelas agar pemecahannya terarah. Peneliti membatasi pada masalah pengaruh inflasi dan suku bunga terhadap *Non Performing Loan (NPL)* pada perbankan di Indonesia pada tahun 2019 dan 2022.

### 1.3.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana perkembangan *Non Performing Loan (NPL)* pada perbankan di Indonesia pada tahun 2019 sampai 2022?
2. Apakah Inflasi dan Suku Bunga mempengaruhi *Non Performing Loan (NPL)* perbankan di Indonesia pada tahun 2019 sampai 2022?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan :

1. Melakukan Analisis ekonomi secara deskriptif tentang perkembangan *Non Performing Loan (NPL)* perbankan di Indonesia pada tahun 2019 sampai 2022.
2. Melakukan estimasi tentang pengaruh inflasi dan suku bunga terhadap *Non Performing Loan (NPL)* pada perbankan di Indonesia pada tahun 2019 sampai 2022.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Adapun dari hasil penelitian ini diharapkan dapat diambil manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan dengan dunia di sektor ekonomi. Manfaat yang dapat diambil diantaranya:

##### **1.5.1 Manfaat Akademik**

- a. Sebagai bahan gambaran kepada mahasiswa yang ingin mengetahui perkembangan dan pengaruh inflasi, suku bunga, terhadap *Non Performing Loan (NPL)* pada perbankan di Indonesia tahun 2019 sampai 2022.

- b. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi bagi mahasiswa Ekonomi khususnya mahasiswa Ilmu Ekonomi Study Pembangunan.
- c. Untuk Menambah dan melengkapi sekaligus sebagai perbandingan hasil-hasil penelitian yang sudah ada menyangkut topik yang sama.

#### **1.5.2 Manfaat Non akademik**

- a. Sebagai referensi dan informasi bagi penelitian-penelitian selanjutnya dengan topik yang sama.
- b. Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi pengambil kebijakan yang tepat, terutama yang berkaitan dengan dampak dari pengaruh inflasi dan suku bunga terhadap *Non Performing Loan (NPL)* terhadap perbankan di Indonesia tahun 2019-2022.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teoris**

##### **2.1.1 Kebijakan Moneter**

###### **1. Pengertian Kebijakan Moneter**

Menurut Jhingan, M.L kebijakan moneter mengacu pada kebijaksanaan otoritas moneter suatu negara yang menyangkut masalah-masalah moneter. Kebijaksanaan tersebut dapat didefinisikan sebagai kebijaksanaan yang berkenaan dengan: pengendalian lembaga keuangan, penjualan dan pembelian seara aktif kertas-kertas berharga oleh otoritas moneter sebagai ikhtiar sengaja untuk mempengaruhi perubahan keadaan uang. Kebijakan moneter adalah kebijakan pemerintah untuk memperbaiki keadaan perekonomian melalui pengaturan jumlah uang beredar. Jumlah uang beredar, dalam analisis ekonomi makro, memiliki pengaruh penting terhadap tingkat output perekonomian, juga terhadap tingkat stabilitas harga-harga.<sup>71</sup> Kebijakan moneter dalam perekonomian modern dilakukan melalui berbagai instrumen, yaitu: operasi pasar terbuka (open market operation), penentuan tingkat bunga, ataupun penentuan besarnya cadangan wajib dalam sektor perbankan.

###### **2. Instrumen Kebijakan Moneter**

###### **1. Kebijakan Rasio (*Cash Ratio*)**

Kebijakan moneter adalah rasio cadangan wajib. Saat Bank Indonesia ingin mengurangi cadangan kas uang bank, maka uang diedarkan di masyarakat melalui pinjaman. Sementara, bila cadangan kas uang bank harus ditambah, uang yang beredar di masyarakat ditarik dengan

peningkatan suku bunga tabungan.

## **2. Penetapan Suku Bunga Acuan**

Dalam mencapai tujuan kebijakan moneter, maka bank Indonesia memiliki wewenang dalam mengendalikan peredaran uang melalui suku bunga. Besaran suku bunga yang ditetapkan oleh bank Indonesia akan menjadi acuan bank umum di seluruh Indonesia dalam menjalankan aktivitasnya. Oleh karena itu, instrumen kebijakan moneter adalah penetapan suku bunga acuan.

## **3. Instrumen Pengendalian Moneter**

### **1. Instrumen Langsung**

#### **a. Penetapan Suku Bunga**

Penetapan suku bunga merupakan instrumen langsung bank sentral berupa penetapan tingkat suku bunga baik untuk pinjaman maupun simpanan di dalam sistem perbankan. Rancangan penetapan suku bunga dapat meliputi suku bunga tetap atau kisaran (spreads) antara suku bunga pinjaman dan simpanan. Keefektifan instrumen langsung ini terletak pada kredibilitas sistem penegakan (enforcement) dan pengawasannya. Dengan semakin berkembang dan terintegrasinya pasar keuangan domestik dengan pasar keuangan internasional serta semakin berkembangnya produk-produk perbankan, perbankan dan pelaku ekonomi memiliki banyak alternatif untuk menghindari kebijakan penetapan suku bunga itu. Hal ini mengakibatkan kebijakan penetapan suku bunga semakin tidak efektif.)

#### **b. Pagu Kredit**

Pagu kredit merupakan instrumen langsung berupa penetapan

jumlah atau kuantitas maksimum kredit yang dapat disalurkan oleh perbankan. Mengapa kredit yang dipatok, Penyebabnya ialah, dalam hal ini, bank sentral ingin mengendalikan jumlah atau kuantitas uang beredar dengan secara langsung mempengaruhi jumlah kredit domestik yang dapat disalurkan oleh perbankan yang pada akhirnya mempengaruhi jumlah uang beredar. Pada umumnya, pagu kredit untuk suatu bank ditetapkan berdasarkan kuota. Sementara itu, kuota setiap bank ini dapat didasarkan pada modal, simpanan, dan/atau pinjamannya. Pagu kredit ini digunakan di negara-negara Eropa barat sampai akhir 1980an dan masih digunakan oleh beberapa negara Afrika, Asia, dan negara-negara dalam transisi. Penerapan instrumen ini menimbulkan distorsi alokasi sumber-sumber daya dan mengurangi insentif bagi bank untuk memobilisasi dana masyarakat dan menyalurkannya kepada sektor-sektor produktif.

c. Kredit Langsung

Kredit langsung merupakan instrumen langsung berupa penyaluran kredit secara langsung (atau melalui agen pemerintah) kepada sektor, program, proyek, dan/atau kegiatan tertentu. Pada umumnya, kredit langsung ini diberikan kepada sektor yang sedang digalakkan oleh pemerintah namun belum cukup menarik bagi sektor swasta atau diberikan untuk membiayai program, proyek, dan/atau kegiatan yang diprioritaskan oleh pemerintah. Oleh karena itu, penggunaan instrumen ini cukup mahal dan kemungkinan besar tidak efektif. Kredit langsung ini pada umumnya tidak memerlukan adanya agunan.

### 2.1.2 Perbankan

Kegiatan-kegiatan Bank Menurut Gusti,dkk.(2014:16) Kegiatan-kegiatan Bank sebagai berikut :

a. Penghimpunan dan penyaluran dana

Keberhasilan suatu bank dalam memenuhi maksud tersebut dipengaruhi oleh kepercayaan masyarakat pada bank yang bersangkutan, perkiraan tingkat pendapatan yang akan diperoleh oleh penyimpan dana, pelayanan yang diberikan oleh bank kepada penyimpan dana.

b. Penggunaan dana

Dana yang telah dihimpun sebagian besar berasal dari deposit yang menimbulkan kewajiban bagi bank untuk membayar imbal jasa berupa bunga. Berdasarkan kebutuhan itu dan untuk memperoleh penerimaan dalam rangka menutup biaya-biaya lain maka bank mengalokasikan dananya dalam berbagai bentuk aktiva dengan berbagai macam pertimbangan.

c. Kebijakan Penghimpunan dan Penggunaan Dana

Biaya yang dikeluarkan dalam menghimpun dana harus lebih kecil daripada penerimaan yang diperoleh dari penyaluran dana.

d. Kredit bank

Kredit yang dimaksud disini adalah pemberian fasilitas pinjaman (bukan berdasarkan prinsip syariah) kepada nasabah, baik berupa fasilitas pinjamantunai (*cash loan*) misalnya bank garansi dan *letter of credit*.

e. Kliring

Merupakan pertukaran warkat atau data keuangan elektronik antarbank baik atas

nama bank maupun nasabah yang hasil perhitungannya diselesaikan pada waktu tertentu.

f. Bank Berdasarkan Prinsip Syariah

Bank ini menggunakan aturan-aturan berdasarkan hukum Islam untuk kegiatan menyimpan atau pembiayaan usaha atau kegiatan perbankan.

**A. Sumber Dana Bank**

Menurut Kasmir (2014:58) sumber-sumber dana bank adalah usaha bank dalam menghimpun dana untuk membiayai operasinya. Adapun sumber-sumber dana bank tersebut adalah sebagai berikut :

1. Dana yang bersumber dari bank itu sendiri.

Sumber dana ini merupakan sumber dana dari modal sendiri. Modal sendiri maksudnya adalah modal setoran dari para pemegang saham.

2. Dana yang bersumber dari bank itu sendiri.

Sumber dana ini merupakan sumber dana dari modal sendiri. Modal sendiri maksudnya adalah modal setoran dari para pemegang saham.

- a. Simpanan giro
- b. Simpanan tabungan
- c. Simpanan deposito

3. Dana yang bersumber dari lembaga lainnya.

Sumber dana yang ketiga ini merupakan tambahan jika mengalami kesulitan dalam mencari sumber dana pertama dan kedua di atas. Perolehan dana dari sumber ini antara lain dapat diperoleh dari :

- 1. Kredit likuiditas dari Bank Indonesia, merupakan kredit yang diberikan Bank Indonesia kepada bank-bank yang mengalami kesulitan likuiditas.

2. Pinjaman antar bank (*call money*) biasanya pinjaman ini diberikan kepada bank-bank yang mengalami kalah kliring di dalam lembaga kliring.
3. Pinjaman dari bank-bank luar negeri, merupakan pinjaman yang diperoleh oleh perbankan dari pihak luar negeri.
4. Surat berharga pasar uang (SBPU). Dalam hal ini pihak perbankan menerbitkan SBPU kemudian di perjualbelikan kepada pihak yang berminat, baik perusahaan keuangan maupun non keuangan.

## **B. Fungsi Bank**

Perbankan Indonesia dalam melakukan usahanya berdasarkan Demokrasi Ekonomi dengan menggunakan prinsip kehati-hatian. Fungsi utamanya adalah sebagai penghimpun dan pengatur dana masyarakat dan bertujuan menunjang pelaksanaan pembangunan Nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas nasional kearah peningkatan kesejahteraan rakyat banyak (Pasal 2,3 dan 4 UU Perbankan No.10 Tahun 1998).

Menurut I Gusti, dkk. (2014:10) Secara umum fungsi utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan 11 kembali kepada masyarakat untuk bertujuan atau sebagai financial intermediary. Secara lebih spesifik bank berfungsi sebagai :

### *a. Lembaga yang landasannya kepercayaan/Agent of trust*

Dasar utama kegiatan perbankan adalah kepercayaan (trust), baik dalam hal penghimpunan dana maupun penyaluran dana. Masyarakat percaya bahwa uangnya tidak akan di salah gunakan oleh bank, uangnya akan dikelola dengan baik, bank tidak akan bangkrut, dan pada saat yang telah dijanjikan simpanan tersebut dapat ditarik kembali dari bank.

b. Lembaga yang mengarahkan dana/*Agent of development*

Kegiatan perekonomian masyarakat di sektor moneter dan sektor riil tidak dapat dipisahkan. Kegiatan bank berupa penghimpunan dan penyaluran dana sangat diperlukan bagi lancarnya kegiatan perekonomian di sektor riil. Kelancaran kegiatan bank yang memungkinkan masyarakat melakukan investasi- distribusi-konsumsi ini tidak lain adalah kegiatan pembangunan perekonomian suatu masyarakat.

c. Lembaga yang melayani masyarakat/*agent of services*

Selain penyaluran dana, bank juga memberikan penawaran jasa perbankan yang lain kepada masyarakat. Jasa yang ditawarkan bank ini erat kaitannya dengan kegiatan perekonomian masyarakat secara umum

Jasa ini antara lain dapat berupa jasa pengiriman uang, penitipan barang berharga, pemberian jaminan bank, dan penyelesaian tagihan. Berdasarkan fungsi spesifik bank, maka terdapat pula fungsi utama bank, yaitu :

a. Menghimpun Dana dari Masyarakat

Bank menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan. Untuk itu masyarakat akan mempercayakan dananya untuk disimpan di bank dengan jaminan keamanan yang diberikan oleh pihak bank. Selain dari segi keamanan, tujuan masyarakat menyimpan dananya di bank yaitu untuk berinvestasi, sebab bank akan memberikan keuntungan berupa tingkat pengembalian atau return yang akan diperoleh nasabah berdasarkan kebijakan bank yang bersangkutan

b. Menyalurkan Dana Kepada Masyarakat

Bank akan menyalurkan dananya kepada masyarakat yang membutuhkan dalam bentuk pinjaman. Melalui penyaluran dana

tersebut maka bank akan memperoleh pendapatan. Pendapatan tersebut berupa pendapatan bunga. Kegiatan penyaluran dana ini memberikan pendapatan yang cukup besar bagi bank. Namun untuk mendapat pinjaman dana dari bank (kredit) maka nasabah harus memenuhi persyaratan tertentu yang ditetapkan oleh bank.

#### c. Pelayanan dan Jasa Perbankan

Selain simpanan, bank juga menawarkan berbagai produk pelayanan jasa perbankan kepada nasabah. Produk pelayanan jasa perbankan tersebut antara lain jasa pengiriman uang (transfer), pemindah bukuan, penagihan surat-surat berharga, kliring, Letter of Credit, inkaso, garansi bank, dan pelayanan jasalainnya. Seiring dengan arus globalisasi saat ini. Terutama bagi mereka yang bergerak dalam bidang bisnis dan berpacu dengan waktu. Untuk memenuhi tuntutan kebutuhan nasabah tersebut, maka saat ini banyak sektor perbankan yang berlomba untuk melakukan inovasi produk dan meningkatkan teknologi serta system informasi demi memberikan kepuasan pelayan kepada nasabah.

### **C. Tujuan Bank**

Menurut Undang - Undang Nomor 10 Tahun 1998 pasal 1 tujuan bank adalah : “Perbankan Indonesia bertujuan untuk menunjang pelaksanaan pembangunan dalam meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nasional kearah peningkatan kesejahteraan rakyat banyak.

### **D. Jenis Bank**

Jenis bank menurut kegiatan usaha , Menurut undang-undang No.7

Tahun 1992, bank dapat digolongkan menurut kegiatan usahanya, yaitu :

#### 1. Bank Umum

Bank umum didefinisikan oleh undang-undang No 10 Tahun 1998 sebagai bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Kegiatan usaha yang dilakukan bank umum yaitu :

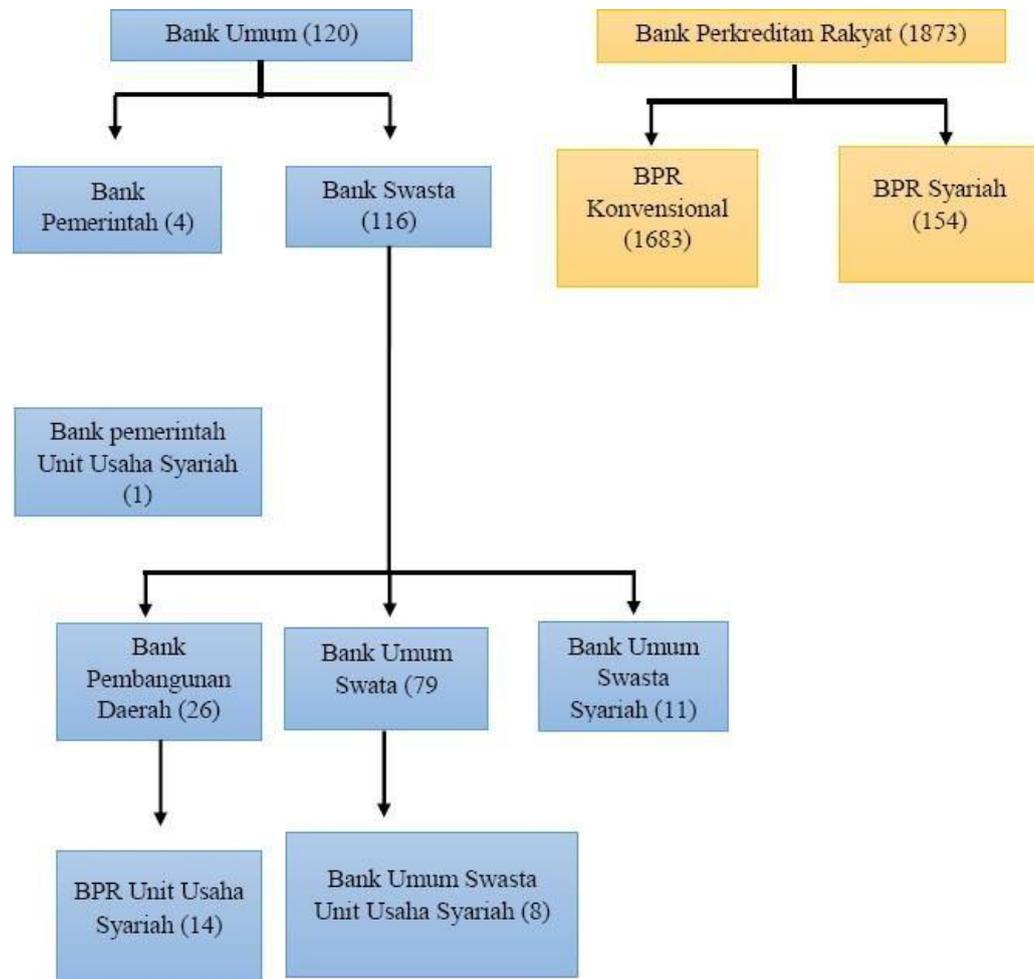
- a. Menghimpun dana dari masyarakat berupa giro, deposito berjangka, sertifikat deposito, tabungan dan atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu.
- b. Memberikan kredit.
- c. Menerbitkan surat pengakuan utang
- d. Membeli, menjual, atau menjamin atas risiko sendiri maupun untuk kepentingan dan atas perintah nasabahnya (surat-surat wesel, surat pengakuan utang dan kertas dagang lainnya, kertas pembendaharaan Negara dan surat jaminan pemerintah, Sertifikat Bank Indonesia, obligasi, surat dagang berjangka waktu sampai dengan 1 tahun, instrumen surat berharga lain yang berjangka waktu 1 tahun).
- e. Memindahkan uang baik untuk kepentingan sendiri maupun untuk kepentingan nasabah (transfer).
- f. Menempatkan dana pada, meminjam dana dari, atau meminjamkan dana kepada bank lain, baik dengan menggunakan surat, sarana telekomunikasi maupun dengan wesel unjuk, cek atau sarana lainnya.
- g. Menerima pembayaran dari tagihan atas surat berharga dan melakukan perhitungan dengan atau antar pihak ketiga.

## 2. Bank Perkreditan Rakyat

Bank Perkreditan Rakyat didefinisikan oleh Undang-undang No 10 Tahun 1998 sebagai bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Kegiatan usaha yang dilakukan Bank Perkreditan Rakyat yaitu :

1. Menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan berupa deposito berjangka, tabungan dan atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu
2. Memberikan kredit.
3. Menyediakan pembiayaan dan penempatan dana berdasarkan prinsip syariah sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.
4. Menempatkan dananya dalam bentuk Sertifikat Bank Indonesia (SBI), deposito berjangka, dan atau tabungan pada bank lain.

### E. Jenis bank menurut pendirian dan kepemilikan



**Gambar 1. 4 Jenis Bank Menurut Pendirian Dan Kepemilikan**

Undang-undang No. 10 Tahun 1998 dan Surat Keputusan Direktu BI No. 32/33/KEP/DIR/ tanggal 12 Mei 1999 tentang Bank Umum menetapkan ketentuan-ketentuan tentang pendirian dan kepemilikan bank seperti diuraikandibawah ini:

#### 1) Pendirian

Bank umum hanya dapat didirikan dan melakukan kegiatan usaha dengan izin Direksi Bank Indonesia oleh warga Negera Indonesia dan atau badan hukum Indonesia atau warga Negara Indonesia dan hukum badan indonesia dengan warga Negara asing danatau hukum asing secara kemitraan.

## 2) Persetujuan prinsip

Yaitu persetujuan untuk melakukan persiapan pendirian bank. Persetujuan ini diajukan sekurang-kurangnya oleh calon pemilik kepala Direksi Bank Indonesia sesuai dengan format yang telah ditentukan.

## 3) Izin usaha

Yaitu izin yang diberikan untuk melakukan kegiatan usaha setelah persiapan selesai dilakukan. Permohonan untuk mendapatkan izin diajukan oleh direksi bank kepada Direksi Bank Indonesia sesuai dengan format yang telah ditentukan.

## 4) Kepemilikan

Kepemilikan bank oleh badan hukum Indonesia setinggi-tingginya sebesar modal sendiri bersih badan hukum bersangkutan.

5) Dewan komisaris dan direksi Anggota dewan komisaris dan direksi wajib memenuhi ketentuan ketentuan dan memperoleh persetujuan dari Bank Indonesia.

Berdasarkan undang-undang, struktur perbankan di Indonesia terdiri atas bank umum dan Bank Perkreditan Rakyat. Pendapat utama bank umum dan BPR adalah hal kegiatan operasionalnya, BPR tidak dapat menciptakan uang giral, serta memiliki jangkauan dan kegiatan operasional yang terbatas. Dalam kegiatan usahanya dianut dual bank system, yaitu bank umum dapat melaksanakan kegiatan usaha bank konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah. Sementara prinsip kegiatan BPR dibatasi, yaitu dapat melakukan kegiatan usaha bank konvensional atau berdasarkan prinsip syariah.

## **F. Bank Perkreditan Rakyat**

BPR hanya dapat didirikan dan dimiliki oleh warga Negara Indonesia, badan hukum Indonesia yang seluruh pemiliknya warga Negara Indonesia, pemerintah daerah, atau dimiliki bersama diantara ketiganya.

### 1) Persetujuan prinsip

Persetujuan untuk melakukan persiapan pendirian BPR dengan melampirkan: Rancangan anggaran dasar, Calon pemegang saham, Rencana susunan organisasi, Rencana kerja, Bukti penyetoran sekurang-kurangnya 30% dari modal yang harus disetorkan ( $\pm$  Rp. 50.000.000,-)

### 2) Izin usaha

Izin yang diberikan untuk melakukan kegiatan usaha setelah persiapan sebagaimana yang dimaksud diatas.

## **G. Jenis Bank Menurut Target Pasar**

Menurut I Gusti,dkk. (2014:15) secara umum, jenis bank dasar target pasarnya dapat digolongkan menjadi :

### a. Retail Bank

Bank jenis ini memfokuskan pelayanan dan transaksi kepada nasabahnasabah retail, yaitu: nasabah-nasabah indivisual, perusahaan, dan lembaga lain yang skalanyakecil.

### b. Corporate Bank

Bank jenis ini memfokuskan pelayanan dan transaksi kepada nasabahnasabah yang berskalabesar.

c. Retail – Corporate Bank

Bank jenis ini memberikan pelayanan tidak hanya kepada nasabah retail tetapi juga kepada nasabah korporasi. Berikut ini adalah rekapitulasi institusi perbankan di Indonesia pada bulan Oktober 2011.

## H. Dana Bank

Dana bank ini digolongkan atas ;

- a. Loanable Funds, yaitu dana-dana yang selain digunakan untuk kredit juga digunakan sebagai secondary reserves dan surat-surat berharga.
- b. Unloanable Funds, yaitu dana-dana yang semata-mata yang hanya dapat digunakan sebagai primary reserves
- c. Equity Funds, yaitu dana-dana yang dapat dialokasikan terhadap aktiva tetap inventaris dan penyertaan.

Dana bank ini hanya berasal dari dua sumber saja, yaitu dana sendiri dan dana asing.

- a. Dana sendiri (dana intern), yaitu dana yang bersumber dari dalam bank, seperti setoran modal/penjualan saham, pemupukan cadangan, laba yang ditahan, dan lain-lain, dana ini sifatnya tetap.
- b. Dana asing (dana ekstern), yaitu dana yang bersumber dari pihak ketiga seperti deposito, giro, call money, dan lain-lain. Dana ini sifatnya sementara atau harus dikembalikan.

Semakin banyak dana yang dimiliki suatu bank, semakin besar peluang bagi bank tersebut untuk melakukan kegiatan-kegiatannya dalam mencapai tujuannya. Bank identik dengan bunga dan masyarakat awam umumnya mengetahui bahwa bank mendapatkan penghasilan (*revenue*) dan keuntungan (*profit*) dari bunga

yang dibebankan kepada nasabah kredit. Namun, selain dari pendapatan bunga, masih banyak pula sumber pendapatan bank yang dikategorikan sebagai pendapatan non bunga.

### **1. Pendapatan Bunga**

Pendapatan bunga diperoleh dari nasabah (debitur) yang meminjam dana dalam bentuk kredit. Besarnya pendapatan bunga bergantung dari besarnya kredit yang dikucurkan dan tingkat suku bunga yang ditetapkan. Setiap bank memiliki kebijakan suku bunga yang berbeda yang disesuaikan dengan beban dana (*cost of fund*), strategi, dan persaingan yang dihadapi. Bank menerapkan tingkat suku bunga yang berbeda untuk jenis kredit atau segmen nasabah yang berbeda. Untuk nasabah perorangan, kartu kredit dan kredit konsumsi tanpa agunan dikenakan suku bunga yang lebih tinggi oleh bank, sedangkan kredit kepemilikan rumah (KPR) atau kredit kepemilikan kendaraan yang dijamin dengan aset yang dibeli dibebankan suku bunga yang lebih rendah dibanding kredit tanpa jaminan. Nasabah korporasi yang mengajukan pinjaman modal kerja atau kredit investasi untuk keperluan produktif dengan jaminan aset umumnya dibebankan suku bunga yang lebih rendah dibandingkan kredit perorangan. Bank juga membebankan tingkat suku bunga yang berbeda kepada setiap debitur sesuai dengan *credit rating* dan kemampuan bayar debitur. Mengingat peran bank sebagai lembaga intermediasi yang menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan dana dalam bentuk kredit kepada sektor usaha atau perseorangan yang membutuhkan, serta struktur perekonomian Indonesia yang masih ditopang oleh kredit bank sebagai penggerak, tidak heran jika pendapatan bank-bank di Indonesia masih didominasi oleh pendapatan bunga. Hal ini berbeda dengan bank-bank di negara maju yang lebih bertumpu pada pendapatan

non bunga.

### 1. *Fee based income (FBI)*

FBI adalah pendapatan yang diperoleh dari pembebanan biaya atas jasa yang diberikan bank. Contoh yang paling sederhana dari FBI adalah biaya administrasi bulanan yang dibebankan kepada rekening tabungan dan kartu debit serta biaya tahunan (*annual fee*) kartu kredit. Bank juga memperoleh pendapatan dari berbagai jasa lainnya seperti penerbitan L/C, penerbitan bank garansi (BG), provisi yang dikenakan atas kredit, biaya transfer antar bank (kliring ataupun *real time gross settlement system/RTGS*), biaya transfer valutaasing (*telegraphic transfer*), biaya administrasi pembelian pulsa isi ulang telepon genggam atau listrik, serta biaya-biaya lainnya yang terkadang tidak disadari oleh nasabah seperti biaya pencetakan struk ATM. Pada prinsipnya bank akan berusaha untuk membebankan biaya atas jasa yang diberikan atau kemudahan yang dinikmati nasabah. Bank juga akan membebankan denda atas berbagai kelalaian nasabah antara lain dengan membebankan denda keterlambatan pembayaran kartu kredit atau biaya cetak ulang kartu debit dan buku tabungan yang hilang. FBI dianggap merupakan pendapatan yang lebih berkelanjutan (*sustain*) karena risiko yang ditanggung oleh bank untuk mendapatkan pendapatan tersebut lebih rendah dibandingkan risiko yang ditanggung oleh bank dalam rangka memperoleh pendapatan bunga dimana bank harus menanggung risiko kehilangan seluruh dana yang disalurkan jika nasabah tidak mampu atau tidak mau mengembalikan dana yang dipinjam (kredit macet).

Karena risiko kredit yang relatif lebih kecil adalah, saat ini seluruh bank berusaha untuk meningkatkan porsi FDI pada laporan keuangannya. Namun demikian, bank perlu melakukan investasi untuk melengkapi dan memperbaharui infrastruktur serta meningkatkan kehandalan operasionalnya untuk dapat meningkatkan FDI.

## **2. Keuntungan dari transaksi spot dan derivatif.**

Kegiatan bank-bank devisa dengan bisnis dan operasional yang lebih kompleks tidak hanya terbatas pada penghimpunan dan penyaluran dana atau penyediaan jasa keuangan saja, namun juga mencakup perdagangan instrumen keuangan yang diperbolehkan sesuai aturan seperti surat utang (obligasi), valuta asing (*foreign exchange*), atau instrumen derivatif yang ditujukan untuk mendapatkan keuntungan. Kegiatan ini umumnya dilakukan oleh *dealer* pada unit kerja treasury. Keuntungan dari transaksi spot dan derivatif adalah keuntungan yang didapatkan dari kegiatan perdagangan instrument keuangan yang telah disebutkan di atas. Sebagai ilustrasi, seorang *dealer forex* melakukan transaksi spot beli \$/Rp sejumlah \$ 1 juta pada kurs 13.500 dan menutup posisi tersebut pada kurs 13.700. Dari transaksi *dealer* tersebut bank mendapatkan keuntungan sejumlah Rp 200.000.000,-

Kontribusi keuntungan transaksi spot dan derivatif terhadap keseluruhan pendapatan bank-bank di Indonesia saat ini tidaklah signifikan. Jika bank dapat meningkatkan kemampuan personelnnya dalam pengelolaan transaksi spot dan derivatif maka pendapatan dari pos ini dapat menjadi salah satu sumber diversifikasi pendapatan bank.

### **3. Dividen**

Dividen adalah pendapatan bank yang diperoleh dari setoran dividen perusahaan yang sebagian sahamnya dimiliki oleh bank, namun laporan keuangannya tidak terkonsolidasi.

### **4. Pendapatan Lain**

Pendapatan lain adalah pendapatan bank yang tidak dapat dikategorikan pada pos-pos yang telah dibahas sebelumnya. Contoh pendapatan yang masuk ke dalam kategori ini adalah pendapatan yang diperoleh dari hasil penjualan aset tetap, sewa gedung, atau eksekusi agunan nasabah yang telah dikuasai bank.

Pendapatan terbesar suatu bank berasal dari pendapatan bunga atas kredit yang diberikan ke masyarakat dan sumber dana terbesar suatu bank juga berasal dari masyarakat atau Dana Pihak Ketiga (DPK), sehingga aktivitas penghimpunan dana masyarakat yang memiliki kelebihan dana dan kemudian menyalurkan dana tersebut kembali ke masyarakat dalam bentuk kredit merupakan aktivitas atau fungsi utama suatu bank. Peranan bank sebagai lembaga keuangan tidak pernah luput dari masalah kredit. Kredit yang disalurkan kepada masyarakat memiliki arti penting baik bagi masyarakat maupun bagi bank itu sendiri, masyarakat yang membutuhkan dana segar memperoleh dana untuk modal usaha, bagi bank tersebut memperoleh pendapatan bunga, dan bagi perekonomian secara keseluruhan, akan menggerakkan roda perekonomian.

Semakin besarnya jumlah kredit yang diberikan, maka akan membawa konsekuensi semakin besarnya risiko yang harus ditanggung oleh bank yang bersangkutan. Risiko ini pada umumnya tidak dapat dipisahkan dari yang namanya risiko kredit berupa tidak lancarnya kembali yang disebut dengan *Non Performing*

*Loan (NPL)*. *Non-Performing Loan (NPL)* merupakan rasio atau perbandingan antara jumlah kredit bermasalah dengan total kredit yang disalurkan.

### ***Non Performing Loan (NPL)***

Penyaluran kredit yang dilakukan dapat berisiko tidak lancarnya pembayaran kredit atau yang disebut kredit bermasalah. Tidak lancarnya pembayaran kredit oleh debitur dapat mengurangi keuntungan optimal dan dapat menghambat aktivitas bank. Sebelum memberikan kredit, bank harus melakukan analisis terhadap calon debiturnya dan setelah kredit diberikan, bank harus memantau apakah kreditnya digunakan dengan baik oleh debitur.

*Non Performing Loan (NPL)* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam meng-cover risiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur (Darmawan, 2004 dalam Pratama, 2010). NPL yang tinggi mengakibatkan terhambatnya fungsi intermediasi bank karena menurunkan perputaran dana bank dan mengakibatkan menurunnya kemampuan bank untuk memperoleh pendapatan. NPL yang tinggi juga membuat bank harus membentuk sejumlah dana cadangan untuk menjaga solvabilitas dan likuiditas. Oleh karena itu, Bank Indonesia menetapkan pada Juni 2003, seluruh bank yang beroperasi di Indonesia harus mempunyai rasio NPL maksimal 5%.

Menurut (Yudiartini & Dharmadiaksa, 2016) *Non Performing Loan (NPL)* adalah rasio yang berguna untuk mengetahui kemampuan bank dalam mengukur risiko kegagalan pengembalian kreditur dari debitur. NPL mencerminkan risiko kredit, semakin kecil NPL semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung pihak bank. (Kunarsih et al., 2018) mengatakan bahwa semakin tinggi rasio NPL maka semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah

semakin besar maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar.

Rasio Kredit Bermasalah adalah suatu keadaan dimana debitur baik perorangan atau perusahaan tidak mampu membayar kredit bank tepat pada waktunya. Di dunia kartu kredit, Rasio Kredit Bermasalah merupakan kredit bermasalah dimana pengguna kartu kredit tidak mampu membayar minimum pembayaran yang telah jatuh tempo lebih dari 3 bulan. Menurut Peraturan Bank Indonesia (BI) No. 7/2/PBI/2005 yang dikutip dari (Boby, 2018), ada lima kolektibilitas kredit yang jadi ukuran bank untuk menyetujui atau menolak pengajuan pinjamanmu. Buat personal, kolektibilitas kreditnya dilihat dari kemampuan bayar si debitur.

Apa aja kolektibilitas kredit yang dimaksud ;

1. Kualitas status lancar, ini berarti debitur selalu bayar utang tepat waktu alias kredit lancar (*performing loan*).
2. Kualitas Status, Dalam Perhatian Khusus (DPK), ini berarti debitur menunggak pembayaran angsuran atau utang dari 1-90 hari.
3. Kualitas status Kredit Kurang Lancar, ini berarti debitur menunggak pembayaran angsuran atau utang dari 91-120 hari.
4. Kualitas status Diragukan, ini berarti debitur menunggak pembayaran angsuran atau utang dari 121-180 hari.
5. Kualitas 5 status Macet, ini berarti debitur menunggak pembayaran angsuran atau utang lebih dari 180 hari. Dari daftar kolektibilitas kredit di atas, ada kualitas kredit yang disebut *performing loan* dan *non-performing loan*.

Kualitas 1 udah jelas disebut performing loan, sedangkan kualitas 2 meski agak bermasalah masih masuk performing loan. Sementara kualitas 3 hingga 5 disebut non-performing loan. Bank sangat menghindari adanya non-performing loan. Sebab keberadaan non performing loan bisa bikin bank gak sehat

Pengertian Non Performing Loan (NPL) menurut Mahmoedin (2010:1) adalah kredit yang dapat menimbulkan persoalan, bukan hanya terhadap bank selaku lembaga pemberi kredit, tetapi juga terhadap nasabah penerima kredit. Sedangkan menurut Kasmir (2013:155) pengertian *Non Performing Loan* (NPL) adalah kredit yang didalamnya terdapat hambatan yang disebabkan oleh 2 unsur yakni dari pihak perbankan dalam menganalisis maupun dari pihak nasabah yang dengan sengaja atau tidak sengaja dalam kewajibannya tidak melakukan pembayaran. Adapun menurut Herman Darmawi (2011:16) pengertian *Non Performing Loan* (NPL) adalah salah satu pengukuran dari rasio risiko usaha bank yang menunjukkan besarnya risiko kredit bermasalah yang ada pada suatu bank. Kredit bermasalah diakibatkan oleh ketidaklancaran pembayaran pokok pinjaman dan bunga yang secara langsung dapat menurunkan kinerja bank dan menyebabkan bank tidak efisien. Dari pernyataan diatas dapat dikatakan bahwa pengertian *Non Performing Loan* (NPL) merupakan rasio untuk mengukur besarnya risiko kredit bermasalah pada suatu bank yang diakibatkan oleh ketidak lancaran dalam pembayaran pokok pinjaman yang dilakukan oleh pihak nasabah sehingga kinerja bank menurun dan menjadi tidak efisien. Dalam Peraturan Bank Indonesia No. 20/8/PBI/2018 besarnya NPL yang diperbolehkan oleh Bank Indonesia saat ini adalah maksimal 5%, jika melebihi 5% maka akan mempengaruhi penilaian tingkat

kesehatan bank. *Non performing loan* (NPL) merupakan rasio yang menunjukkan rasio kredit bermasalah terhadap total kredit. Cara menghitung jumlah kredit macet disini, yaitu menjumlahkan kualitas kolektabilitas yang termasuk dalam kategori *Non Performing Loan*. Perhitungan Rasio Kredit Bermasalah menurut Mahmoodin (2010:5) dirumuskan sebagai berikut;

$$NPL = \frac{\text{total kredit macet}}{\text{total kredit yang diberikan}} \times 100\%$$

### 2.1.3 Kredit

Menurut PBI No. 7/2/PBI/2005 kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjaman meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga termasuk overdraft, pengambilalihan tagihan dalam rangka kegiatan anjak piutang, dan pengambilalihan atau pembelian kredit dari pihak lain. Kredit juga dapat diartikan sebagai kepercayaan, dimana pemberi kredit percaya bahwa penerima kredit akan dikembalikan sesuai kesepakatan.

Penyaluran kredit merupakan kegiatan utama yang menghasilkan keuntungan bagi perbankan. Bahkan hampir semua bank masih mengandalkan penghasilannya melalui penyaluran kredit. Keuntungan ini diperoleh dari selisih bunga simpanan yang diberikan kepada deposan dengan bunga pinjaman yang disalurkan.

Muljono (dalam Andriani, 2008) menjelaskan bahwa kredit memiliki beberapa unsur yang melekat yang perlu diperhatikan. Unsur-unsur kredit tersebut

adalah sebagai berikut:

- a. Waktu, yang menyatakan bahwa ada jarak antara saat persetujuan pemberian kredit dan pelunasannya.
- b. Kepercayaan, yang melandasi pemberian kredit oleh pihak kreditur kepada debitur, bahwa setelah jangka waktu tertentu debitur akan mengembalikan sesuai dengan kesepakatan yang sudah dietujui kedua belah pihak.
- c. Penyerahan, yang menyatakan bahwa pihak kreditur menyerahkan nilai ekonomi kepada debitur yang harus dikembalikan setelah jatuh tempo.
- d. Risiko, yang menyatakan adanya risiko yang mungkin timbul sepanjang jarak antara saat memberikan dan pelunasannya.
- e. Persetujuan dan perjanjian, yang menyatakan bahwa antara kreditur dan debitur terdapat suatu persetujuan dan dibuktikan dengan suatu perjanjian.

Kredit dapat dibedakan menjadi tiga jenis berdasarkan tujuan penggunaannya (Triandaru dan Budisantoso, 2006: 117), yaitu:

#### 1. Kredit Modal Kerja (KMK)

KMK adalah kredit yang diberikan untuk membiayai kebutuhan modal kerja nasabah yang biasanya berjangka pendek dan disesuaikan dengan jangka waktu perputaran modal kerja nasabah. KMK terdiri atas dua macam, yaitu:

##### a. KMK Revolving

Merupakan pemberian KMK untuk kegiatan usaha debitur yang diharapkan dapat berlangsung secara berkelanjutan dalam jangka panjang dan jika pihak bank cukup mempercayai kemampuan dan kemauan nasabah, fasilitas

KMK nasabah dapat diperpanjang setiap periodenya tanpa harus mengajukan permohonan kredit baru.

b. KMK Einmaleg

Merupakan pemberian KMK kepada debitur yang volume kegiatan usahanya sangat berfluktuasi dari waktu ke waktu dan atau pihak bank kurang mempercayai kemampuan dan kemauan nasabah. Fasilitas KMK ini hanya sebatas satu kali perputaran usaha nasabah, dan bila pada periode selanjutnya nasabah menghendaki KMK lagi maka nasabah harus mengajukan kredit baru.

**2. Kredit Investasi (KI)**

Kredit Investasi adalah kredit yang digunakan untuk pengadaan barang modal jangka panjang untuk kegiatan usaha nasabah.

**3. Kredit Konsumsi (KK)**

Kredit Konsumsi adalah kredit yang digunakan dalam rangka pengadaan barang atau jasa untuk tujuan konsumsi dan bukan sebagai barang modal dalam kegiatan usaha nasabah.

**4. Capital**

Modal dari calon debitur harus dianalisis mengenai besar dan struktur modalnya yang terlihat dari neraca lajur perusahaan calon debitur. Hasil analisis neraca lajur akan memberikan gambaran dan petunjuk sehat atau tidak sehatnya perusahaan. Demikian juga mengenai tingkat likuiditas, rentabilitas, solvabilitas, dan struktur modal perusahaan.

**5. Condition of Economic**

Kondisi perekonomian pada umumnya dan bidang usaha pemohon

kredit pada khususnya.

## **6. Collateral**

Agunan yang diberikan kepada pemohon kredit mutlak harus dianalisis secara yuridis dan ekonomis apakah layak dan memenuhi persyaratan yang ditentukan bank.

Agunan merupakan syarat utama yang menentukan disetujui atau ditolaknya permohonan kredit nasabah. Menurut ketentuan Bank Indonesia, setiap kredit yang disalurkan suatu bank harus mempunyai agunan yang cukup karena itu jika terjadi kredit macet, agunan ini yang akan digunakan untuk melunasi kredit tersebut Kasmir (2008: 110) menjelaskan analisis 7P sebagai berikut:

### **1. Personality**

Yaitu menilai nasabah dari segi kepribadiannya atau tingkah laku sehari-hari maupun masa lalunya. *Personality* juga mencakup sikap, emosi, tingkah laku, dan tindakan nasabah dalam menghadapi masalah.

### **2. Part**

Yaitu mengklasifikasikan nasabah ke dalam klasifikasi tertentu atau golongan-golongan tertentu berdasarkan modal, loyalitas serta karakternya. Sehingga nasabah dapat digolongkan ke golongan tertentu dan akan mendapatkan fasilitas yang berbeda dari bank.

### **3. Purpose**

Yaitu untuk mengetahui tujuan nasabah dalam mengambil kredit, termasuk jenis kredit yang diinginkan nasabah. Tujuan pengambilan kredit dapat bermacam-macam. Sebagai contoh apakah untuk modal kerja atau investasi, konsumtif, atau produktif, dan lain sebagainya.

#### **4. Prospect**

Yaitu untuk menilai usaha nasabah di masa yang akan datang menguntungkan atau tidak, atau dengan kata lain mempunyai prospek atau sebaliknya. Hal ini penting mengingat jika suatu fasilitas kredit yang dibiayai tanpa mempunyai prospek, bukan hanya bank yang rugi, tetapi nasabah juga.

#### **5. Payment**

Merupakan ukuran bagaimana cara nasabah mengembalikan kredit yang telah diambil atau dari sumber mana saja dana untuk pengembalian kredit. Semakin banyak sumber penghasilan debitur, akan semakin baik. Dengan demikian, jika salah satu usahanya merugi akan dapat ditutupi oleh sector lainnya

#### **6. Profitability**

Untuk menganalisis bagaimana kemampuan nasabah dalam mencari laba. Profitability diukur dari periode ke periode apakah akan tetap sama atau akan semakin meningkat, apalagi dengan tambahan kredit yang akan diperolehnya.

#### **7. Protection**

Tujuannya adalah bagaimana menjaga agar usaha dan jaminan mendapat perlindungan. Perlindungan dapat berupa jaminan barang atau

orang atau jaminan asuransi.

Kemudian terdapat 3 jenis analisis yang dikemukakan oleh Hasibuan (2006: 108-109) yaitu analisis 3R (Returns, Repayment, dan Risk Bearing Ability).

### ***1. Returns***

Adalah penilaian atas hasil yang akan dicapai perusahaan calon debitur setelah memperoleh kredit. Apabila hasil yang diperoleh cukup untuk membayar pinjamannya sekaligus membantu perkembangan usaha calon debitur maka kredit diberikan.

### ***2. Repayment***

Adalah memperhitungkan besarnya kemampuan, jadwal, dan jangka waktu pembayaran kredit oleh calon debitur, tetapi perusahaannya tetap berjalan.

### ***3. Risk Bearing Ability***

Adalah memperhitungkan besarnya kemampuan perusahaan calon debitur untuk menghadapi risiko, apakah perusahaan calon debitur risikonya besar atau kecil. Kemampuan perusahaan menghadapi risiko ditentukan oleh besarnya modal dan strukturnya, jenis bidang usaha, dan manajemen perusahaan bersangkutan.

Selain melakukan analisis 5C, 7P, dan 3R, bank juga perlu mempertimbangkan aspek-aspek penilaian kredit lainnya, seperti:

#### ***1. Aspek Ekonomi***

Mengetahui apakah usaha yang akan dibiayai dengan kredit bank tersebut diterima atau memberi dampak positif atau negative terhadap lingkungan masyarakat setempat.

## *2. Aspek Finansial*

Meliputi keadaan keuangan perusahaan debitur yang akan dibiayai. Untuk melakukan penilaian keadaan keuangannya, perlu diperoleh data mengenai laporan keuangan, arus dana, realisasi produksi, pembelian, dan penjualan.

## *3. Aspek Manajemen*

Memperhatikan struktur organisasi dan anggota-anggota manajemen, termasuk kemampuan dan pengalamannya, serta pola kepemimpinan yang diterapkan oleh top manajemen.

## *4. Aspek Pemasaran*

Menyangkut kemampuan daya beli masyarakat, kompetisi, pangsa pasar, kualitas produk, dan sebagainya.

## *5. Aspek Teknis*

Meliputi kelancaran produksi, kapasitas produksi, mesin-mesin dan peralatan, ketersediaan dan kontinuitas bahan baku

## *6. Aspek Yuridis*

Meliputi status hukum badan usaha, misalnya pendirian yang telah disahkan oleh pihak yang berwenang, legalitas usaha, meliputi kelengkapan ijin usaha, dan yang cukup penting adalah bagaimana legalitas barang-barang jaminan, yaitu kepemilikannya harus didukung dengan dokumen yang sah dan dalam penguasaan calon debitur.

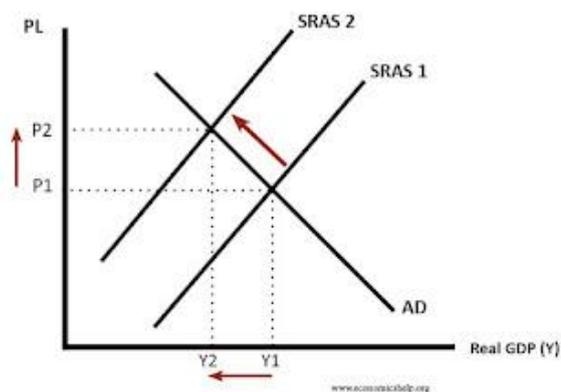
### **2.1.4 Inflasi**

Inflasi didefinisikan dengan banyak ragam yang berbeda, tetapi semua definisi itu mencakup pokok-pokok yang sama. Samuelson (2001) memberikan

definisi bahwa inflasi sebagai suatu keadaan dimana terjadi kenaikan tingkat harga umum, baik barang-barang, jasa- jasa maupun faktor-faktor produksi. Dari definisi tersebut mengindikasikan keadaan melemahnya daya beli yang diikuti dengan semakin merosotnya nilai riil (intrinsik) mata uang suatu negara.

Sementara definisi lain menegaskan bahwa inflasi terjadi pada saat kondisi ketidakseimbangan (disequilibrium) antara permintaan dan penawaran agregat, yaitu lebih besarnya permintaan agregat daripada penawaran agregat. Dalam hal ini tingkat harga umum mencerminkan keterkaitan antara arus barang atau jasa dan arus uang. Bila arus barang lebih besardari arus uang maka akan timbul deflasi, sebaliknya bila arus uang lebih besar dari arus barang maka tingkat harga akan naik dan terjadi inflasi.

Secara umum pendapat ahli ekonomi menyimpulkan bahwa inflasi yang menyebabkan turunnya daya beli dari nilai uang terhadap barang-barang dan jasa, besar kecilnya ditentukan oleh elastisitas permintaan dan penawaran akan barang dan jasa. Faktor lain yang juga turut menentukan fluktuasi tingkat harga umum diantaranya adalah kebijakan pemerintah mengenai tingkat harga, yaitu dengan mengadakan kontrol harga, pemberian subsidi kepada konsumen dan lain sebagainya.



Dari definisi yang ada tentang inflasi dapatlah ditarik tiga pokok yang terkandung di dalamnya (Gunawan, 1991), yaitu :

- a. Adanya kecenderungan harga-harga untuk meningkat, yang berarti mungkin saja tingkat harga yang terjadi pada waktu tertentu turun atau naik dibandingkan dengan sebelumnya, tetapi tetap menunjukkan kecenderungan yang meningkat.
- b. Peningkatan harga tersebut berlangsung terus menerus, bukan terjadi pada suatu waktu saja.
- c. Mencakup tingkat harga umum (*general level of prices*) yang berarti tingkat harga yang meningkat itu bukan hanya pada satu atau beberapa komoditi saja.

Menurut Rahardja dan Manurung (2004) suatu perekonomian dikatakan telah mengalami inflasi jika tiga karakteristik berikut dipenuhi, yaitu : 1) terjadi kenaikan harga, 2) kenaikan harga bersifat umum, dan 3) berlangsung terus menerus. Ada beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengetahui apakah suatu perekonomian sedang dilanda inflasi atau tidak. Indikator tersebut diantaranya :

#### *1. Indeks Harga Konsumen (IHK)*

IHK adalah indeks harga yang paling umum dipakai sebagai indikator inflasi. IHK mempresentasikan harga barang dan jasa yang dikonsumsi oleh masyarakat dalam suatu periode tertentu.

#### *2. Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB)*

IHPB merupakan indikator yang menggambarkan pergerakan harga dari komoditi-komoditi yang diperdagangkan pada tingkat produsen di suatu

daerah pada suatu periode tertentu. Jika pada IHK yang diamati adalah barang-barang akhir yang dikonsumsi masyarakat, pada IHPB yang diamati adalah barang-barang mentah dan barang-barang setengah jadi yang merupakan input bagi produsen.

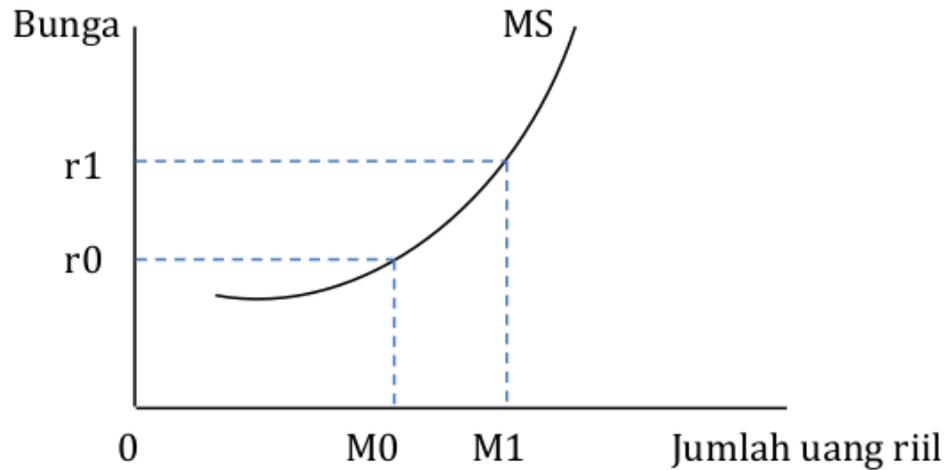
#### A. Penyebab Inflasi

Penyebab inflasi dapat disebabkan oleh hal-hal berikut.

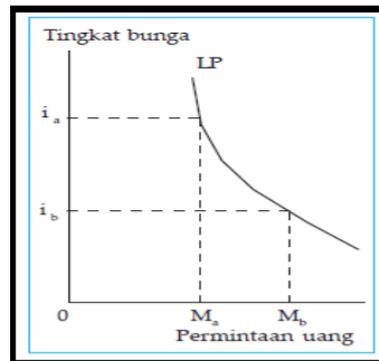
Tekanan dari sisi penawaran (*Cost Push Inflation*) : Terjadi ketika inflasi disebabkan oleh tekanan dari sisi penawaran atau peningkatan biaya produksi.

Beberapa faktor penyebabnya meliputi:

- Depresiasi nilai tukar: Jika mata uang suatu negara mengalami depresiasi terhadap mata uang asing, harga impor akan naik, sehingga meningkatkan biaya produksi dan akhirnya mendorong inflasi.
- Dampak inflasi luar negeri: Inflasi di negara mitra dagang atau di pasar global dapat berdampak pada harga-harga impor, yang dapat meningkatkan biaya produksi di dalam negeri
- Peningkatan harga komoditas yang diatur Pemerintah: Jika Pemerintah mengatur harga komoditas yang penting, kenaikan harga tersebut dapat menyebabkan peningkatan biaya produksi secara umum.
- *Negative supply shocks* : Bencana alam atau gangguan dalam distribusi barang dan jasa dapat mengurangi penawaran, yang berpotensi menyebabkan kenaikan harga



2.2 Tekanan dari sisi permintaan (*Demand Pull Inflation*): Terjadi ketika inflasi disebabkan oleh tekanan dari sisi permintaan atau meningkatnya permintaan barang dan jasa relatif terhadap ketersediaannya. Dalam konteks makroekonomi, kondisi ini digambarkan oleh output riil yang melebihi output potensialnya atau permintaan total (*aggregate demand*) lebih besar dari pada kapasitas perekonomian hal tersebut dapat mendorong kenaikan harga.



2.3 Ekspektasi Inflasi: Ekspektasi inflasi adalah faktor yang dipengaruhi oleh persepsi dan harapan masyarakat serta pelaku ekonomi terhadap tingkat inflasi di masa depan. Faktor ini dapat mempengaruhi keputusan konsumen, investor, dan pelaku ekonomi lainnya.

## B. Pengendalian Inflasi

Kebijakan moneter Bank Indonesia ditujukan untuk mengelola tekanan harga yang berasal dari sisi permintaan agregat (*demand management*) relatif terhadap kondisi sisi penawaran. Kebijakan moneter tidak ditujukan untuk merespons kenaikan inflasi yang disebabkan oleh faktor yang bersifat kejutan dan bersifat sementara (*temporer*) yang akan hilang dengan sendirinya seiring dengan berjalannya waktu.

Sementara itu, inflasi juga dapat dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari sisi penawaran ataupun yang bersifat kejutan (*shocks*) seperti kenaikan harga minyak dunia dan adanya gangguan panen atau banjir. Dari bobot dalam keranjang IHK, bobot inflasi yang dipengaruhi oleh faktor penawaran dan kejutan diwakili oleh kelompok *Volatile Food* dan *Administered Prices* yang mencakup kurang lebih 40% dari bobot IHK.

Dengan demikian, kemampuan Bank Indonesia untuk mengendalikan inflasi relatif terbatas apabila terdapat kejutan yang sangat besar, seperti ketika terjadi kenaikan harga BBM di tahun 2005 dan 2008, sehingga menyebabkan adanya lonjakan inflasi.

Dengan pertimbangan bahwa laju inflasi juga dipengaruhi oleh faktor yang bersifat kejutan tersebut maka pencapaian sasaran inflasi memerlukan kerja sama dan koordinasi antara Pemerintah dan Bank Indonesia melalui kebijakan makroekonomi yang terintegrasi baik dari kebijakan fiskal, moneter maupun sektoral. Lebih jauh, karakteristik inflasi Indonesia yang cukup rentan terhadap kejutan-kejutan dari sisi penawaran memerlukan kebijakan-kebijakan khusus untuk permasalahan tersebut.

Dalam tataran teknis, koordinasi antara Pemerintah dan Bank Indonesia telah diwujudkan dengan membentuk Tim Koordinasi Penetapan Sasaran, Pemantauan dan Pengendalian Inflasi (TPI) di tingkat pusat sejak tahun 2005. Anggota TPI, terdiri dari Bank Indonesia dan kementerian teknis terkait di Pemerintah seperti Kementerian Keuangan, Kementerian Dalam Negeri, Kementerian Perdagangan, Kementerian Pertanian, Kementerian Perhubungan, Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral, Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat, Kementerian Badan Usaha Milik Negara, Sekretaris kabinet, dan Kepolisian Negara Republik Indonesia.

Menyadari pentingnya koordinasi tersebut, sejak tahun 2008, pembentukan TPI diperluas hingga ke level daerah. Ke depan, koordinasi antara Pemerintah dan BI diharapkan akan semakin efektif dengan dukungan forum TPI baik pusat maupun daerah sehingga dapat terwujud inflasi yang rendah dan stabil, yang bermuara pada pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan dan berkelanjutan.

### **C. Sasaran Inflasi**

Melalui amanat yang tercakup di Undang Undang tentang Bank Indonesia, tujuan Bank Indonesia yaitu mencapai stabilitas nilai Rupiah, memelihara stabilitas sistem pembayaran, dan turut menjaga stabilitas sistem keuangan dalam rangka mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Stabilitas nilai Rupiah ini mengandung dua aspek, yaitu kestabilan nilai mata uang terhadap barang dan jasa, serta terhadap mata uang negara lain.

Aspek pertama tercermin pada perkembangan laju inflasi, sementara aspek kedua tercermin pada perkembangan nilai tukar Rupiah terhadap mata uang negara lain. Perumusan tujuan ini dimaksudkan untuk memperjelas sasaran yang harus dicapai oleh Bank Indonesia serta batas-batas tanggung jawabnya. Dengan demikian, tercapai atau tidaknya tujuan Bank Indonesia ini kelak akan dapat diukur dengan mudah. Dalam upaya pencapaian tujuannya, Bank Indonesia menyadari bahwa pencapaian pertumbuhan ekonomi dan pengendalian inflasi perlu diselaraskan untuk mencapai hasil yang optimal dan berkesinambungan dalam jangka panjang.

### **2.1.5 Suku Bunga**

#### **1. Teori Klasik**

Menurut kaum klasik bunga merupakan interaksi antar tabungan dan dana investasi. Keseimbangan suku bunga ditentukan oleh keseimbangan antara penawaran tabungan dan permintaan investasi (Nopirin, 1996).

Sedangkan dalam Boediono (1998), bunga adalah “harga” dari (penggunaan) loanable funds. Secara bebas loanable funds diterjemahkan sebagai dana investasi atau untuk dipinjamkan. Menurut teori klasik dari tingkat suku bunga, makin tinggi tingkat bunga maka semakin tinggi pula keinginan seseorang untuk menabung atau menyimpan uangnya di bank.

Investasi juga tergantung atau merupakan fungsi dari tingkat bunga. Makin tinggi tingkat bunga maka keinginan untuk investasi juga makin kecil. Alasannya, seorang pengusaha akan menambah pengeluaran investasinya apabila

keuntungan yang diharapkan dari investasi lebih besar dari tingkat bunga yang harus ia bayar untuk dana investasi tersebut yang merupakan ongkos untuk penggunaan dana (cost of capital). Sebaliknya makin rendah tingkat suku bunga, maka pengusaha akan lebih terdorong untuk melakukan investasi, sebab biaya penggunaan dana juga makin kecil.

## **2. Teori Keynes**

Teori Keynes ini lebih dikenal dengan teori kuantitas uang (liquidity preference). Menurut Keynes tingkat suku bunga merupakan suatu fenomena moneter. Artinya, tingkat suku bunga ditentukan oleh permintaan dan penawaran akan uang. Uang akan mempengaruhi kegiatan ekonomi, sepanjang uang ini mempengaruhi tingkat bunga. Perubahan tingkat bunga selanjutnya akan mempengaruhi keinginan untuk mengadakan investasi dan dengan demikian akan mempengaruhi GNP (Nopirin, 1996).

Menurut Keynes, liquidity preference tergantung dari tingkat bunga. Permintaan akan uang (liquidity preference) mempunyai hubungan negatif dengan tingkat suku bunga. Ketika suku bunga naik masyarakat lebih memilih untuk menyimpan uangnya di bank, sehingga permintaan akan uang akan berkurang dan jumlah uang beredar (JUB) juga berkurang.

Berdasarkan uraian di atas, tingkat suku bunga berpengaruh terhadap jumlah uang yang beredar di masyarakat. Ketika tingkat suku bunga mengalami penurunan akan berdampak pada bertambahnya jumlah uang beredar dan juga naiknya pinjaman dari investor untuk menambah investasi mereka.

Adapun yang dimaksud suku bunga adalah sejumlah rupiah yang dibayar

akibat telah mempergunakan dana sebagai balas jasa atas pinjaman yang digunakan. Besarnya suku bunga dinyatakan dengan satuan persen (%), di mana besarnya biaya atau bunga tersebut ditetapkan oleh perbankan yang mengacu pada BI Rate yang ditetapkan Bank Indonesia.

### **1. Suku Bunga Bank Indonesia**

Sebagaimana yang disebutkan dalam Inflation Targeting Framework bahwa BI Rate merupakan suku bunga acuan Bank Indonesia dan merupakan sinyal (stance) dari kebijakan moneter Bank Indonesia. “BI Rate adalah suku bunga instrumen sinyaling Bank Indonesia yang ditetapkan pada RDG (Rapat Dewan Gubernur) triwulanan untuk berlaku selama triwulan berjalan (satu triwulan), kecuali ditetapkan berbeda oleh RDG bulanan dalam triwulan yang sama”. (Bank Indonesia dalam Inflation Targeting Framework).

Dari pengertian tersebut terlihat jelas bahwa BI Rate berfungsi sebagai sinyal dari kebijakan moneter Bank Indonesia, dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa respon kebijakan moneter dinyatakan dalam kenaikan, penurunan, atau tidak berubahnya BI Rate tersebut. “BI Rate adalah suku bunga dengan tenor satu bulan yang diumumkan oleh Bank Indonesia secara periodik untuk jangka waktu tertentu yang berfungsi sebagai sinyal (stance) kebijakan moneter”. (Siamat, 2005)

Dari pengertian yang dikeluarkan oleh Dahlan Siamat tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa BI Rate digunakan sebagai acuan dalam operasi moneter untuk mengarahkan agar rata-rata tertimbang suku bunga SBI-1 bulan hasil lelang OPT (Operasi Pasar Terbuka) berada disekitar BI Rate.

Selanjutnya suku bunga SBI-1 bulan tersebut diharapkan akan mempengaruhi suku bunga pasar uang antar Bank (PUAB), suku bunga deposito dan kredit serta suku bunga jangka waktu yang lebih panjang.

**Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu**

No	Judul Penelitian	Model Estimasi	Variabel	Hasil Penelitian
1	Analisis Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, dan Suku Bunga SBI Terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia	Model Analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda yang Terlebih dahulu melakukan uji asumsi klasik.	Variabel Dependen: Indeks Harga Saham (Y) Variabel Independen: Inflasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pergerakan indeks harga saham gabungan</li> <li>b. Nilai tukar rupiah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pergerakan indeks harga saham gabungan.</li> <li>c. Suku bunga SBI berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pergerakan indeks harga saham gabungan.</li> <li>d. Inflasi, nilai tukar rupiah, dan suku bunga SBI berpengaruh signifikan 43 terhadap pergerakan indeks harga saham gabungan secara simultan</li> </ul>
2	Determinan Tingkat Suku Bunga di Negara-Negara ASEAN	Analisis Regresi Data Panel	Variabel Dependen: Tingkat Suku Bunga Variabel Independen: Pertumbuhan Ekonomi	Hasil dengan pendekatan Common Effects menunjukkan bahwa pertumbuhan jumlah uang beredar berpengaruh positif terhadap tingkat suku bunga.

3	Pengaruh Inflasi, KURS, dan Tingkat Suku Bunga Terhadap <i>Non Performing Loan</i> Pada PT. Bank Tabungan Negara (PERSERO) Tbk cab. Padang	Analisis Regresi Berganda	Model Linear	Variabel	Berdasarkan hasil pengujian hipotesis ditemukan bahwa inflasi, dan tingkat suku bunga secara individual berpengaruh signifikan terhadap non performing loan pada PT Bank Tabungan Negara (Persero) Cabang Padang, sedangkan kurs tidak berpengaruh signifikan terhadap non performing loan pada PT Bank Tabungan Negara (Persero) Cabang Padang
				Dependen: Inflasi, KURS, Tingkat Suku Bunga Variabe Independn <i>Non Performing Loan (NPL)</i>	

## 2.2 Regulasi/kebijakan Pemerintah

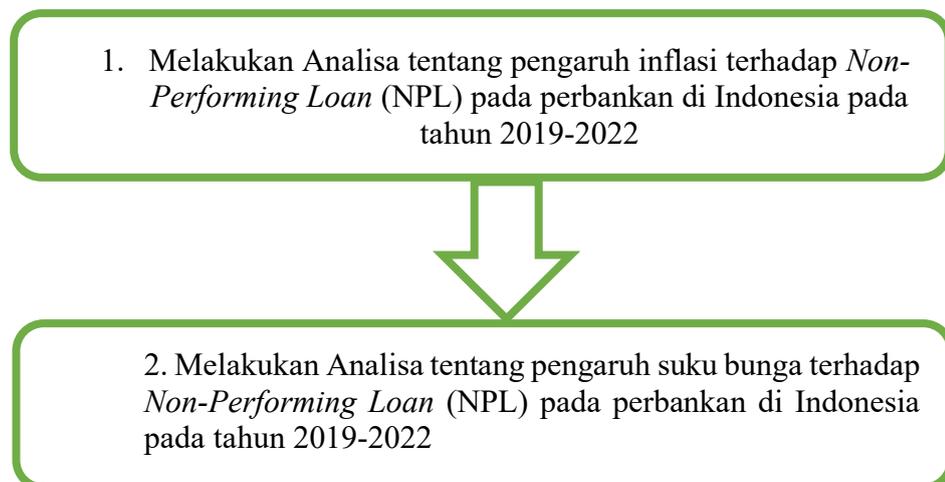
Bank Indonesia melakukan penyesuaian pengaturan batasan Rasio *Loan to Value* (LTV) untuk Kredit Properti (KP), batasan Rasio *Financing to Value* (FTV) untuk Pembiayaan Properti (PP), dan batasan Uang Muka untuk Kredit atau Pembiayaan Kendaraan Bermotor (KKB/PKB) melalui penerbitan Peraturan Bank Indonesia Nomor 23/2/PBI/2021 tentang Perubahan Ketiga atas Peraturan Bank Indonesia Nomor 20/8/PBI/2018 tentang Rasio *Loan to Value* untuk Kredit Properti, Rasio *Financing to Value* untuk Pembiayaan Properti, dan Uang Muka untuk Kredit atau Pembiayaan Kendaraan Bermotor (PBI LTV/FTV dan Uang Muka) yang dilatarbelakangi dengan pertimbangan sebagai berikut:

1. Dalam rangka mendukung pemulihan ekonomi nasional, diperlukan kebijakan makroprudensial yang bersifat akomodatif untuk mendorong sektor perbankan menjalankan fungsi intermediasi yang seimbang dan berkualitas antara lain melalui penyaluran KP/PP dan penyaluran KKB/PKB.
2. Secara umum, kredit/pembiayaan perbankan masih dalam proses pemulihan. Di

tengah risiko kredit yang relatif masih terjaga, KP/PP dan KKB/PKB perlu diakselerasi untuk mendukung pemulihan di sektor terkait yang pada akhirnya akan mendukung kinerja perekonomian nasional. Oleh karena itu, diperlukan dukungan berupa penyesuaian kebijakan dari Bank Indonesia mengenai batasan Rasio LTV untuk KP, batasan Rasio FTV untuk PP, serta batasan Uang Muka untuk KKB dan PKB yang juga berlaku untuk Properti Berwawasan Lingkungan dan Kendaraan Bermotor Berwawasan

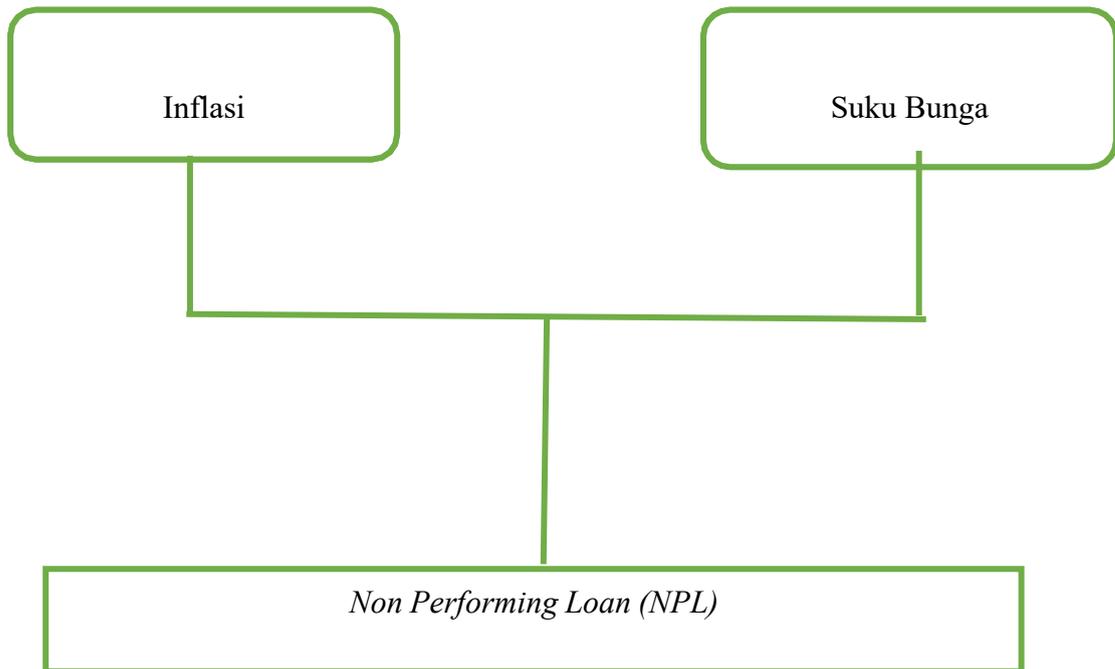
3. Lingkungan. Penyesuaian kebijakan tersebut dilakukan antara lain dengan mempertimbangkan kondisi perekonomian serta tetap memperhatikan prinsip kehati-hatian dan manajemen risiko.

### 2.3 Kerangka Analisis Penelitian



**Gambar 2. 1 Kerangka Analisis Penelitian**

## 2.4 Kerangka Konseptual



**Gambar 2. 2 Kerangka Konseptual**

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian adalah langkah dan prosedur yang dilakukan dalam mengumpulkan informasi empiris guna memecahkan dan menguji hipotesis dari sebuah penelitian.

#### **3.1 Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini merupakan sebuah skripsi kuantitatif, yang dimana bertujuan untuk mengestimasi dan menganalisis hubungan antar variabel yang telah ditentukan untuk menjawab rumusan masalah masalah dengan menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu data yang berbentuk kalimat verbal dan data kuantitatif yaitu data yang berbentuk angka dan bilangan. Data yang akan disajikan adalah data data time series yaitu data yang secara kronologis disusun menurut waktu pada suatu variabel tertentu. Data yang akan dihimpun mencakup wilayah di Indonesia.

#### **3.2 Definisi Operasional**

Defenisi operasional merupakan acuan dari tinjauan Pustaka yang digunakan untuk melakukan penelitian dimana antara variabel yang satu dengan variable yang lainnya dapat dihubungkan sehingga penelitian dapat disesuaikan dengan data yang diinginkan. Adapun variabel yang terdapat dalam penelitian ini ialah: Inflasi, Suku Bunga, *Non Performing Loan* (NPL) terhadap Perbankan di Indonesia

**Tabel 3. 1 Definisi Operasional**

<b>Kategori</b>	<b>Variabel</b>	<b>Definisi</b>	<b>Sumber Data</b>
Variabel Dependen	<i>Non Performing Loan (NPL)</i>  Satuan data berbentuk Milliar (M)	NPL ( <i>Non Performing Loan</i> ) merupakan indikasi adanya masalah dalam bank tersebut yang mana jika tidak segera mendapatkan solusi maka akan berdampak bahaya pada bank.	Otoritas Jasa Keuangan (OJK)
Variabel Independen	Inflasi (Inf)  Satuan data berbentuk persen (%)	Inflasi merupakan suatu tingkat kenaikan harga yang terjadi pada suatu periode tertentu. Data inflasi diambil dari data Badan Pusat Statistik (BPS). Data yang digunakan adalah data per tahun	Bank Indonesia (BI), Badan Pusat Statistik (BPS)
Variabel Independen	Suku Bunga (SB)  Satuan data berbentuk persen (%)	Balas jasa yang diberikan bank kepada nasabah yang membeli atau menjual produknya	Badan Pusat Statistik (BPS)

### 3.3 Tempat dan Waktu Penelitian

#### a.Tempat Penelitian

Penelitian ini dengan melihat data dari website Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Badan Pusat Statistik (BPS), Bank Indonesia (BI)

#### b.Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini direncanakan selama 3 bulan yang dimulai dari Juni sampai dengan Agustus 2023.

### 3.4 Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan pengambilan data sekunder melalui website resmi Bank

Indonesia (BI), Badan Pusat Statistik (BPS), dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK)

### **3.1 Teknik Analisis Data**

#### **3.1.1 Analisis Ekonomi Secara Deskriptif Tentang perkembangan *Non***

##### ***Performing Loan (NPL)* padaperbankan di Indonesia pada tahun 2019 sampai 2022?**

Metode analisis deskriptif merupakan suatu metode analisa sederhana yang dapat digunakan untuk menggambarkan kondisi observasi dengan menyajikan dalam bentuk tabel, grafik, maupun narasi dengan tujuan memudahkan pembaca dalam menafsirkan hasil penelitian. Metode analisis deskriptif dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perkembangan *Non Performing Loan (NPL)* pada perbankan di Indonesia pada tahun 2019 sampai 2022.

#### **3.1.2 Analisi Model Ekonometrika**

##### **Uji Asumsi klasik**

Uji asumsi klasik dilakukan untuk melihat yang destimasi telah memenuhi asumsi klasik dari regresi berganda atau belum, sehingga nilai koefisien regresinya mendeteksi nilai sebenarnya. Jika model yang digunakan memenuhi syarat tersebut, berarti tidak ada masalahnya dalam menggunakan metode regresi berganda. Untuk memperoleh model yang baik, model harus terbebas dari masalah-masalah dalam regresi yaitu multikolinearitas, normalitas, heterokedastisitas, dan autokorelasi. (Gujarati, 2006: 183)

##### **A. . Uji Multikolinearitas**

Multikolinieritas berhubungan dengan situasi dimana ada linear baik yang pasti atau mendekati pasti antara variabel independen. Masalah multikolinieritas

timbul bila variabel-variabel independen berhubungan satu sama lain. Selain mengurangi kemampuan untuk menjelaskan dan memprediksi, multikolinieritas juga menyebabkan kesalahan baku koefisien (uji t) menjadi indikator yang tidak terpercaya (Gujarati, 2003)

Uji multikolinieritas ini bertujuan untuk mengetahui hubungan linier yang terjadi diantara variabel-variabel independen. Untuk menguji gejala multikolinieritas dapat dilakukan dengan menghitung Variance Inflation Factor (VIF) dari hasil estimasi. Apabila nilai  $VIF < 10$  maka tidak terdapat multikolinieritas diantara variabel independen, dan sebaliknya jika nilai  $> 10$  maka terdapat multikolinieritas

### **B. Uji Normalitas**

Uji Normalitas Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah nilai residual yang telah distandarisasi pada model regresi berdistribusi normal atau tidak. Nilai residual dikatakan berdistribusi normal jika nilai residual terstandarisasi tersebut sebagian besar mendekati nilai rata-ratanya .

Pengujian distribusi normal bertujuan untuk melihat apakah sampel yang diambil mewakili distribusi populasi. Jika distribusi sampel adalah normal, maka dapat dikatakan sampel yang diambil mewakili populasi. Prinsip uji distribusi normal adalah membandingkan antara distribusi data yang didapat dengan distribusi data normal. Uji normalitas dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya adalah uji Kolmogorov Smirnov. Uji Kolmogorov Smirnov dapat menggunakan program analisis statistik *evIEWS*. Apabila nilai probabilitas  $\geq 0,05$  maka data dinyatakan berdistribusi normal, sebaliknya jika nilai probabilitas  $< 0,05$  maka dapat dinyatakan berdistribusi tidak normal.

### C. Uji Heteroskedastisitas

Dalam heteroskedastisitas, varian setiap gangguan tidak konstan. Akibatnya, proses estimasi menjadi tidak efisien, sedangkan hasil estimasinya sendiri konsisten dan tidak bias; dengan demikian, hasil uji t dan uji f tidak dapat diandalkan atau tidak dapat ditolak.

Uji White dapat digunakan untuk mengetahui adanya heteroskedastisitas. Pengujian ini dilakukan secara manual dengan melakukan regresi kuadrat dengan mengkuadratkan variabel bebas dan mengalikan variabel bebas. Nilai R<sup>2</sup> yang didapat digunakan untuk menghitung  $\chi^2$ , dimana  $\chi^2 = n \cdot R^2$  (Gujarati, 2003). Dimana pengujiannya adalah jika nilai *probabilitas Observation R-Squared* lebih besar dari taraf nyata 5 persen. Maka hipotesis alternatif adanya heteroskedastisitas dalam model ditolak. Namun apabila Apabila nilai dari probabilitas chi-square > 0,05 ( $\alpha = 5\%$ ), dapat dikatakan bahwa dalam model tersebut tidak terdapat masalah heteroskedastisitas.

### D. Uji Autokolerasi

Uji autokorelasi yang dapat muncul karena adanya observasi yang berurutan sepanjang waktu dan saling berkaitan satu sama lainnya (Ghozali, 2016). Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya).

Untuk menguji ada tidaknya autokorelasi salah satunya diketahui dengan melakukan Uji *Durbin Watson Test*. Dimana apabila  $d_i$  dan  $d_u$  adalah batas bawah dan batas atas, statistik menjelaskan apabila nilai *Durbin Watson* berada pada  $2 < DW < 4 - d_u$  maka autokorelasi atau *no-autocorrelation* (Gujarati, 2003).

## 2. Model Estimasi

Penelitian ini mengenai perkembangan tingkat kemiskinan dengan menggunakan data times series yaitu data runtun waktu 6 tahun (dari tahun 2017–2022) , model ekonometrika pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$NPL = \beta_0 + \beta_1 \text{Inf}_{it} + \beta_2 \text{SB}_{it} + \epsilon$$

Dimana :

NPL = *Non Performing Loan* dalam satuan (Millyar)

Inf = Inflasi

SB = Suku Bunga

$\beta_0$  = Konstanta

$\beta_1, \beta_2$  = Koefisien

t = Unit waktu (2019-2022)

$\epsilon_t$  = *term of error*

Setelah model penelitian diestimasi maka akan diperoleh nilai dan besaran masing-masing parameter dalam model persamaan diatas. Nilai dari parameter positif dan negatif selanjutnya akan diperoleh untuk menguji hipotesa penelitian.

## 3. Metode Estimasi

Metode estimasi pada penelitian ini adalah untuk mengestimasi semua variable yang diamati menggunakan data data runtut waktu (*time series*) dalam kurun waktu 4 tahun (dari tahun 2019 sampai 2022). Analisis trend dalam kurun waktu tersebut dapat dianalisis dengan menggunakan metode kuadrat terkecil atau OLS (*Ordinary Least Squere*) dalam bentuk regresi linier berganda (*multiple regression model*) yang disajikan lebih sederhana serta mudah dipahami.

Asumsi-asumsi yang mendasari model regresi linear dengan menggunakan metode OLS adalah sebagai berikut:

1. Nilai rata-rata disturbance term = 0
2. Tidak terdapat Korelasi serial (serial auto correlation) diantara *disturbance term*  $COV(\epsilon_t, \epsilon_j) = 0 : I \neq j$
3. Sifat *homoscedasticity* dari *disturbance term*  $Var(\epsilon^i) = \sigma^2$
4. *Covariance* antar  $\epsilon^i$  dari setiap variabel bebas (x) = 0 setiap variabel bebas(x) = 0
5. Tidak terdapat bias dalam spesifikasi model regresi. Artinya, model regresi yang diuji secara tepat telah dispesifikasikan atau diformulasikan.
6. Tidak terdapat *collinearity* antara variabel-variabel bebas. Artinya, variabel-variabel bebas tidak mengandung hubungan linier tertentu antara sesamanya.
7. Jika model berganda yang diestimasi melalui OLS memenuhi suatu set asumsi (asumsi gauss-markov), maka dapat ditunjukkan bahwa parameter yang diperoleh adalah bersifat BLUE (*best linear unbiased estimator*). (Gujarati, 2013).

#### 4. Tahapan Analisis

##### a. Korelasi (r)

Koefisien korelasi merupakan derajat keeratan antara variabel terikat dengan variabel bebas yang diamati. Koefisien korelasi biasanya dilambangkan dengan huruf r dimana bervariasi mulai -1 sampai +1. Nilai r -1 atau +1 menunjukkan hubungan yang kuat antara variabel-variabel tersebut, jika nilai  $r = 0$ , mengindikasikan tidak ada hubungan antara variabel-variabel tersebut. Sedangkan

tanda + (positif) dan - (negatif) memberikan informasi mengenai arah dari hubungan antara variabel-variabel tersebut.

### **b.Uji Parsial (uji t)**

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas secara individual dalam menerangkan variasi variabel terikat (Gujarati, 2013). Uji t dilakukan untuk melihat signifikan dari pengaruh INFLASI dan SUKU BUNGA terhadap *Non Performing Loan* (NPL). Dalam hal ini pengujian dilakukan adalah sebagai berikut:

#### 1. Perumusan Hipotesis

Hipotesis  $H_0 : \beta_1 = \beta_2 = 0$  (tidak ada hubungan yang signifikan antara masing- masing variabel inflasi (INF) dan suku bunga (SB) terhadap non performing loan (NPL) di Indonesia).

Hipotesis  $H_a \neq \beta_1 \neq \beta_2 \neq 0$  (ada hubungan yang signifikan antara masing- masing variabel inflasi (INF) dan suku bunga (SB) terhadap non performing loan (NPL) di Indonesia) Uji statistik yang digunakan adalah uji t. dimana t hitung adalah:

$$t_i = \frac{\beta_i}{se-\beta_i} \dots \dots \dots$$

dimana:

$\beta_1$  = Inflasi

$\beta_2$  = Suku Bunga

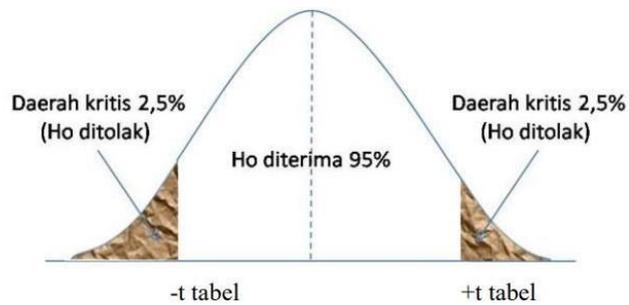
se  $\beta_i$  = Standar eror  $\beta_i$

Nilai t-hitung akan dibandingkan dengan t-tabel =  $\pm t (\alpha / 2, n - 1)$

#### 2. Kriteria uji:

Terima  $H_0$  jika  $- t_{tabel} < t_{hitung} < + t_{tabel}$  , hal lain tolak  $H_0$

atau dalam distribusi kurva normal t dapat digambarkan sebagai berikut:



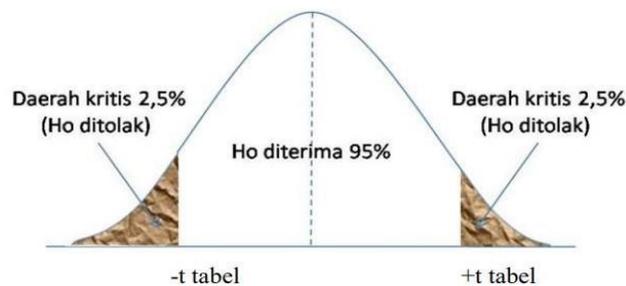
Kesimpulan:

Sesuai kriteria uji maka terima  $H_0$  atau tolak  $H_0$ .

### 3. Kriteria uji:

Terima  $H_0$  jika  $-t_{tabel} < t_{hitung} < +t_{tabel}$ , hal lain tolak  $H_0$

atau dalam distribusi kurva normal t dapat digambarkan sebagai berikut:



### 4. Kesimpulan:

Sesuai kriteria uji maka terima  $H_0$  atau tolak  $H_0$ .

### c. Uji Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui pada model INFLASI dan SUKU BUNGA secara keseluruhan berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing*

*Loan* (NPL) Dengan langkah Langkah sebagai berikut:

1. Perumusan Hipotesis

Hipotesis  $H_0$  :  $\beta_1 = \beta_2 = 0$  (tidak ada hubungan yang signifikan secara serentak antara variabel inflasi (INF) dan suku bunga (SB) terhadap *Non Performing Loan* (NPL) di Indonesia).

Hipotesis  $H_a$  :  $\beta_1 \neq \beta_2 \neq 0$  (ada hubungan yang signifikan secara serentak antara variabel inflasi (INF) dan suku bunga (SB) terhadap non performing loan (NPL) di Indonesia).

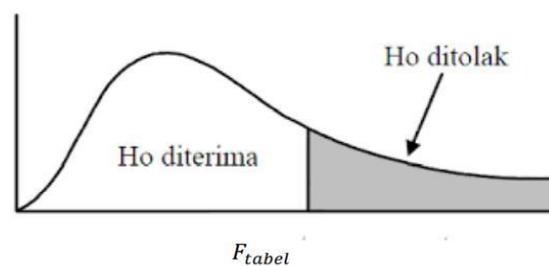
2. Uji statistik yang digunakan adalah uji F, dimana F hitung adalah:

$$F = \frac{R^2 / k - 1}{(1 - R^2) / (n - k)} \dots \dots \dots$$

Dimana: k = Jumlah parameter yang diestimasi

n = Jumlah data yang di observasi

Nilai  $F_{hitung}$  akan dibandingkan dengan  $F_{tabel} = F(\alpha, n - k - 1)$  dengan derajat kesalahan  $\alpha = 10\%$



3. Kriteria Uji: Terima jika  $H_0$  jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$ , hal lain tolak  $H_0$ . Atau dalam distribusi kurva F dapat digambarkan sebagai berikut:

4. Kesimpulan terima atau tolak  $H_0$ : Memberikan kesimpulan sesuai kriteria uji maka terima  $H_0$ .

#### **d. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Koefisien determinasi bertujuan untuk mengetahui seberapa besar persentase sumbangan variabel bebas terhadap variabel terikat yang dapat dinyatakan dalam persentase. Namun tidak dapat dipungkiri ada kalanya dalam penggunaan koefisien determinasi ( $R^2$ ) terjadi bias terhadap satu variabel bebas yang dimasukkan dalam model. Sebagai ukuran kesesuaian garis regresi dengan sebaran data, menghadapi masalah karena tidak memperhitungkan derajat bebas. Sebagai alternatif digunakan corrected atau adjusted  $R^2$  (Kuncoro, 2018).

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Gambaran Umum Indonesia**

##### **4.1.1 Kondisi Geografis Indonesia**

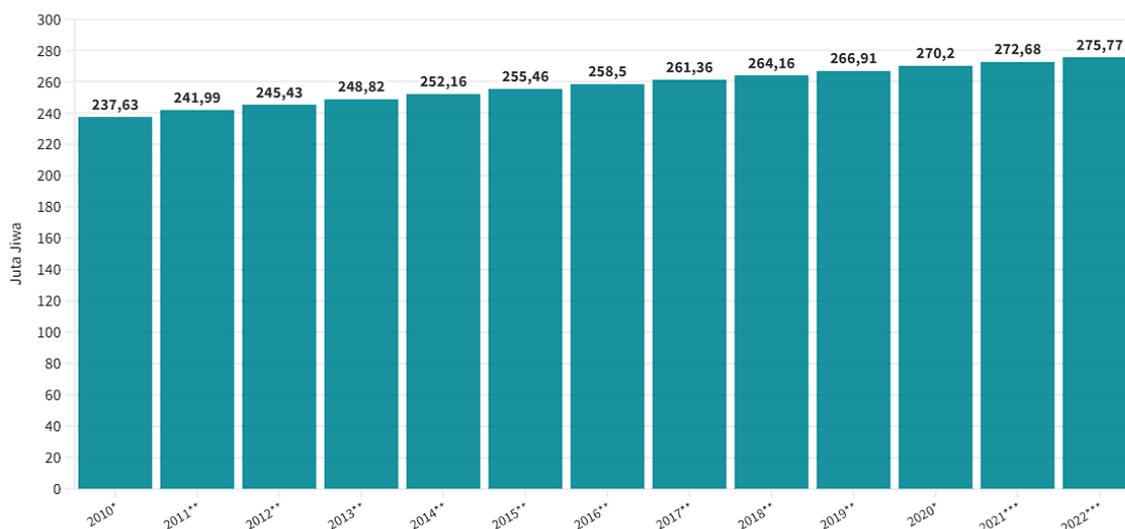
Berdasarkan letak geografisnya, kepulauan Indonesia di antara Benua Asia dan Benua Australia, serta di antara Samudera Hindia dan Samudera Pasifik. Dengan demikian, wilayah Indonesia berada pada posisi silang, yang mempunyai arti penting dalam kaitannya dengan iklim dan perekonomian. Secara astronomis, Indonesia terletak di antara 6° Lintang Utara dan 11° Lintang Selatan dan 95° – 141° Bujur Timur dan dilalui oleh garis ekuator atau garis khatulistiwa yang terletak pada garis lintang 0°. Wilayah Indonesia terletak pada posisi yang strategis dan menguntungkan karena beberapa alasan yaitu letak Indonesia di antara Benua Asia dan Benua Australia serta letak Indonesia berada di antara Samudra Pasifik dan Samudra Hindia. Indonesia sebagai titik persilangan kegiatan perekonomian dunia, antara perdagangan negara-negara industri dan negara-negara yang sedang berkembang. Misalnya antara Jepang, Korea, dan RRC dengan negara-negara di Asia, Afrika, dan Eropa. Karena letak geografis Indonesia pula Indonesia mendapat pengaruh berbagai kebudayaan dan peradaban dunia. Penampakan dari permukaan alam Indonesia ini terdiri dari daratan dan perairan dengan perbandingannya yakni berkisar 4:1. Tampilan daratan sendiri yaitu juga meliputi pulau yang ukuran terbesarnya ialah 786.000km (Pulau Papua), gunung dengan ketinggiannya yang paling tinggi ialah 4.884m (Puncak Jaya Wijaya), sungai dengan ukurannya yang paling panjang ialah 1.143km (Sungai Kapuas), dan danau yang ukuran paling

luasnya ialah 1.130km (Danau Toba). Hal hal tersebut turut menjadikan Indonesia sebagai negara dengan ukuran paling luas urutan ke-15 di dunia.

Indonesia merupakan negara kepulauan yang paling besar di dunia. Indonesia juga memiliki posisi geografis yang dapat dikatakan unik dan menjadikannya sebagai negara yang letaknya strategis. Hal tersebut bisa kita lihat dari posisi negara Indonesia yang berada di antara dua samudra dan juga diapit oleh dua benua serta memiliki perairan yang dijadikan sebagai salah satu jantung perdagangan internasional.

#### **4.1.2 Kondisi Demografi Indonesia**

Indonesia pada tahun 2019-2022 memasuki era bonus demografi, di mana penduduk usia produktif lebih banyak dibandingkan dengan usia tidak produktif. Jika bonus demografi ini dapat dikelola dengan baik oleh pemerintah, kondisi ini akan menjadi modal penting untuk membangun untuk menuju 100 tahun Indonesia merdeka pada 2045. Namun, jika tidak dikelola dengan baik dapat menjadi boomerang dan menjadi beban bagi negara. Berdasarkan data Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dukcapil) Kementerian Dalam Negeri, jumlah penduduk Indonesia mencapai 275,36 juta jiwa pada Juni 2022. Dari jumlah tersebut, ada 190,83 juta jiwa (69,3%) penduduk Indonesia yang masuk kategori usia produktif (15-64 tahun). Terdapat pula 84,53 juta jiwa (30,7%) penduduk yang masuk kategori usia tidak produktif.



Sumber : <https://dataindonesia.id/>

#### Gambar 4. 1 Jumlah Penduduk Indonesia

Indonesia menjadi negara dengan populasi terbesar keempat di dunia. Jumlah penduduk di tanah air pun terus mengalami peningkatan sepanjang lebih dari satu dekade terakhir. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah penduduk Indonesia diproyeksikan sebanyak 275,77 juta jiwa pada 2022. Jumlah tersebut naik 1,13% dibandingkan pada tahun lalu yang sebanyak 272,68 juta jiwa. Menurut usianya, 69,25% penduduk Indonesia berada di jenjang usia 15-64 tahun. Sebanyak 24% penduduk berusia 0-14 tahun. Kemudian, 6,74% penduduk berusia 65 tahun ke atas. Seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk, kepadatan penduduk pun turut meningkat. Pada tahun ini, kepadatan penduduk di dalam negeri diproyeksikan sebesar 143,86 orang/km<sup>2</sup>. Lebih lanjut, BPS memproyeksikan jumlah kelahiran mencapai 4,45 juta jiwa pada 2022. Angka tersebut meningkat 0,22% dari tahun lalu sebesar 4,44 juta jiwa. Sedangkan, jumlah kematian diproyeksikan sebesar 1,73 juta jiwa pada 2022. Jumlahnya turut naik 2,76% dibandingkan pada tahun sebelumnya yang sebanyak 1,68 juta jiwa.

### 4.1.3 Kondisi Ekonomi

#### A. Nilai PDB Indonesia

salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu negara dalam suatu periode tertentu adalah data Produk Domestik Bruto (PDB), baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. PDB pada dasarnya merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu negara tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi. PDB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahun, sedangkan PDB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa tersebut yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada satu tahun tertentu sebagai dasar. PDB atas dasar harga berlaku dapat digunakan untuk melihat pergeseran dan struktur ekonomi, sedang harga konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun.

#### 1. PDB Menurut Lapangan Usaha

Ekonomi Indonesia tahun 2022 tumbuh sebesar 5,31 persen. Pertumbuhan terjadi pada seluruh lapangan usaha. Lapangan usaha yang mengalami pertumbuhan tertinggi adalah Transportasi dan Pergudangan sebesar 19,87 persen, diikuti Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum sebesar 11,97 persen, dan Jasa Lainnya sebesar 9,47 persen. Sementara itu, Industri Pengolahan yang memiliki peran dominan tumbuh 4,89 persen. Sedangkan Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan serta Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor masing-masing tumbuh sebesar 2,25 persen dan 5,52 persen.

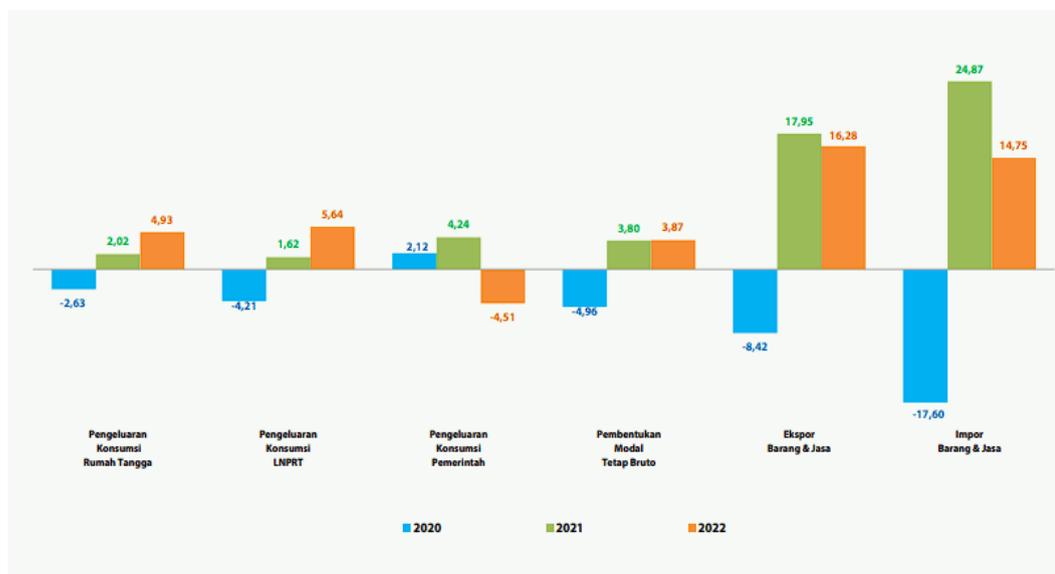


sumber: <https://www.bps.go.id/>

### Gambar 4. 2 Pertumbuhan PDB Beberapa Lapangan Usaha

#### 2. PDB Menurut Pengeluaran

Ekonomi Indonesia tahun 2022 tumbuh sebesar 5,31 persen. Pertumbuhan terjadi pada hampir semua komponen pengeluaran kecuali Komponen PK-P yang berkontraksi sebesar 4,51 persen. Komponen pengeluaran yang tumbuh signifikan adalah Komponen Ekspor Barang dan Jasa sebesar 16,28 persen, diikuti Komponen Pengeluaran Konsumsi Lembaga Nonprofit yang Melayani Rumah Tangga (PK-LNPRT) sebesar 5,64 persen, Komponen Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (PK-RT) sebesar 4,93 persen, dan Komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) sebesar 3,87 persen. Sementara itu, Komponen Impor Barang dan Jasa (yang merupakan faktor pengurang dalam PDB menurut pengeluaran) tumbuh sebesar 14,75 persen.



sumber: <https://www.bps.go.id/>

### Gambar 4. 3 Pertumbuhan PDB Beberapa Komponen Pengeluaran

Struktur PDB Indonesia menurut pengeluaran atas dasar harga berlaku tahun 2022 tidak menunjukkan perubahan yang berarti. Perekonomian Indonesia masih didominasi oleh Komponen PK-RT yang mencakup lebih dari separuh PDB Indonesia yaitu sebesar 51,87 persen, diikuti oleh komponen PMTB sebesar 29,08 persen, Komponen Ekspor Barang dan Jasa sebesar 24,49 persen, Komponen PK-P sebesar 7,66 persen, Komponen PK-LNPR sebesar 1,17 persen, dan Komponen Perubahan Inventori sebesar 0,66 persen. Sementara itu, Komponen Impor Barang dan Jasa sebagai faktor pengurang dalam PDB memiliki peran sebesar 20,90 persen.

### 3. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Kelompok provinsi di Pulau Jawa masih mewarnai struktur perekonomian Indonesia secara spasial selama tahun 2022 dengan kontribusi sebesar 56,48 persen, diikuti Pulau Sumatera sebesar 22,04 persen, Pulau Kalimantan sebesar 9,23 persen, Pulau Sulawesi sebesar 7,03 persen, Pulau Bali dan Nusa Tenggara sebesar 2,72 persen, serta Pulau Maluku dan Papua sebesar 2,50 persen. Pada tahun 2022

pertumbuhan ekonomi semua kelompok pulau tercatat kondusif walaupun dibayangi tekanan global geopolitik karena peningkatan aktivitas masyarakat pada masa COVID-19. Secara kumulatif pertumbuhan tertinggi (c-to-c) tercatat di kelompok Pulau Maluku dan Papua yang tumbuh sebesar 8,65 persen, diikuti Pulau Sulawesi sebesar 7,05 persen, Pulau Jawa sebesar 5,31 persen, Pulau Bali dan Nusa Tenggara sebesar 5,08 persen, dan Pulau Kalimantan sebesar 4,94 persen. Selanjutnya, kelompok provinsi di Pulau Sumatera tumbuh sebesar 4,69 persen.



sumber: <https://www.bps.go.id/>

**Gambar 4. 4 Pertumbuhan dan Kontribusi PDRB Menurut Pulau, 2022 (persen)**

**Tabel 4. 1 PDB Atas Dasar Harga Berlaku dan Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha (triliun rupiah)**

Lapangan Usaha	Harga Berlaku			Harga Konstan 2010		
	2020	2021	2022	2020	2021	2022
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	2.115,5	2.254,5	2.428,9	1.378,4	1.404,2	1.435,9
B. Pertambangan dan Penggalian	993,5	1.523,7	2.393,4	790,5	822,1	858,2
C. Industri Pengolahan	3.068,0	3.266,9	3.591,8	2.209,9	2.284,8	2.396,6
D. Pengadaan Listrik dan Gas	179,7	190,1	204,7	108,8	114,9	122,5
E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	11,3	12,0	12,5	9,4	9,9	10,2
F. Konstruksi	1.652,7	1.771,7	1.913,0	1.072,3	1.102,5	1.124,7
G. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1.994,0	2.199,9	2.516,6	1.385,7	1.449,8	1.529,9
H. Transportasi dan Pergudangan	689,5	719,6	983,5	393,4	406,2	486,9
I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	394,0	412,3	472,1	299,1	310,7	347,9
J. Informasi dan Komunikasi	696,0	748,8	812,8	652,1	696,5	750,4
K. Jasa Keuangan dan Asuransi	696,1	736,2	809,3	457,5	464,6	473,6
L. Real Estat	453,8	468,2	488,3	324,3	333,3	339,0
M,N. Jasa Perusahaan	294,3	301,1	341,4	195,7	197,1	214,4
O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, & Jaminan Sosial Wajib	586,0	586,7	605,1	365,4	364,3	373,4
P. Jasa Pendidikan	551,2	557,7	566,6	350,3	350,7	352,7
Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	201,5	227,2	236,2	142,2	157,1	161,4
R,S,T,U. Jasa Lainnya	302,6	312,2	354,2	196,6	200,8	219,8
<b>Nilai Tambah Bruto Atas Dasar Harga Dasar</b>	<b>14.879,7</b>	<b>16.288,8</b>	<b>18.730,4</b>	<b>10.331,6</b>	<b>10.669,5</b>	<b>11.197,5</b>
<b>Pajak Dikurang Subsidi Atas Produk</b>	<b>563,7</b>	<b>687,9</b>	<b>858,0</b>	<b>391,4</b>	<b>450,6</b>	<b>512,9</b>
<b>Produk Domestik Bruto (PDB)</b>	<b>15.443,4</b>	<b>16.976,7</b>	<b>19.588,4</b>	<b>10.723,0</b>	<b>11.120,1</b>	<b>11.710,4</b>

sumber: <https://www.bps.go.id/>

Tabel diatas menunjukkan bahwa PDB atas dasar harga berlaku dan konstan menurut lapangan usaha yang lebih dominan pada sektor industri pengolahan karena dari tahun 2020-2022 mengalami peningkatan yang lebih besar daripada sektor lainnya, selanjutnya sektor ke dua yang berpengaruh terhadap PDB atas dasar harga konstan dan berlaku yaitu sektor Pertanian, kehutanan, dan perikanan. Sedangkan untuk sektor Pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang memiliki kontribusi terkecil pada PDB Indonesia.

**Tabel 4. 2 PDB Atas Dasar Harga Berlaku dan Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran (triliun rupiah)**

Komponen	Harga Berlaku			Harga Konstan 2010		
	2020	2021	2022	2020	2021	2022
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	8.899,9	9.236,0	10.160,4	5.780,2	5.896,7	6.187,2
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	201,5	207,9	229,0	130,3	132,4	139,9
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	1.491,2	1.569,5	1.500,7	874,1	911,2	870,1
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	4.897,0	5.227,9	5.697,3	3.419,2	3.549,2	3.686,6
5. Perubahan Inventori	97,9	111,1	129,4	51,3	62,7	70,7
6. Ekspor Barang dan Jasa	2.676,5	3.634,4	4.797,7	2.083,9	2.458,0	2.858,3
7. Dikurangi Impor Barang dan Jasa	2.415,5	3.189,9	4.094,2	1.686,0	2.105,2	2.415,8
Diskrepansi Statistik <sup>1)</sup>	-405,1	179,8	1.168,1	70,0	215,1	313,4
<b>Produk Domestik Bruto (PDB)</b>	<b>15.443,4</b>	<b>16.976,7</b>	<b>19.588,4</b>	<b>10.723,0</b>	<b>11.120,1</b>	<b>11.710,4</b>

sumber: <https://www.bps.go.id/>

PDB atas dasar harga berlaku dan konstan menurut pengeluaran mengalami peningkatan dari tahun ke tahun dimana pada tahun 2022 pengeluaran terbesar menurut tabel diatas komponen PEngeluaran konsumsi rumah tangga untuk harga berlaku sebesar 10.160 trilliun rupiah dan untuk harga konstannya sebesar 6.187 trilliun rupiah, pengeluaran terbesar lainnya ada pada pembentukan modal tetap bruto, dimana pada tahun 2022 untuk harga berlaku sebesar 5.697 trilliun rupiah dan harga konstannya 3.686 trilliun rupiah, sedangkan pengeluaran terkecil ada pada komponen perubahan inventori dimana tahun 2022 untuk harga berlaku sebesar 129,4 trilliun rupiah dan harga konstan pada tahun 2022 sebesar 70,7 trilliun rupiah.

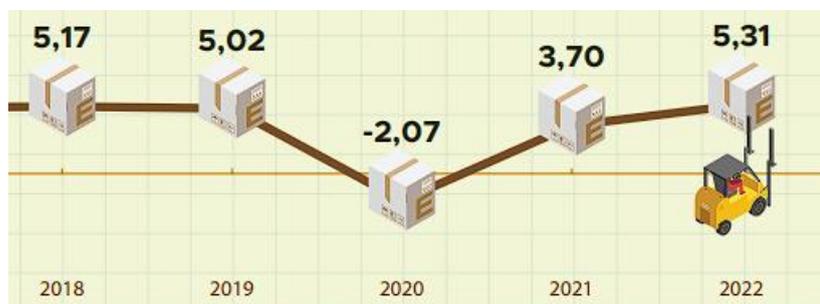
**Tabel 4. 3 PDB per Kapita Indonesia**

Komponen	2020	2021	2022
(1)	(2)	(3)	(4)
PDB Per Kapita Atas Dasar Harga Berlaku			
- Nilai (Juta Rupiah)	57,3	62,3	71,0
- Nilai (US\$)	3.935,8	4.351,0	4.783,9

sumber: <https://www.bps.go.id/>

Dapat dilihat 3 tahun belakang PDB per kapita Indonesia mengalami kenaikan setiap tahunnya dimana di tahun 2020 sebesar 57,3 Juta Rupiah dan dalam bentuk dollar sebesar 3,935 US\$, tahun 2021 sebesar 62,3 Juta Rupiah dan dalam bentuk dollar sebesar 4,351 US\$ dan pada tahun selanjutnya yaitu tahun 2022 sebesar 4,783 US\$.

#### B. Pertumbuhan Ekonomi

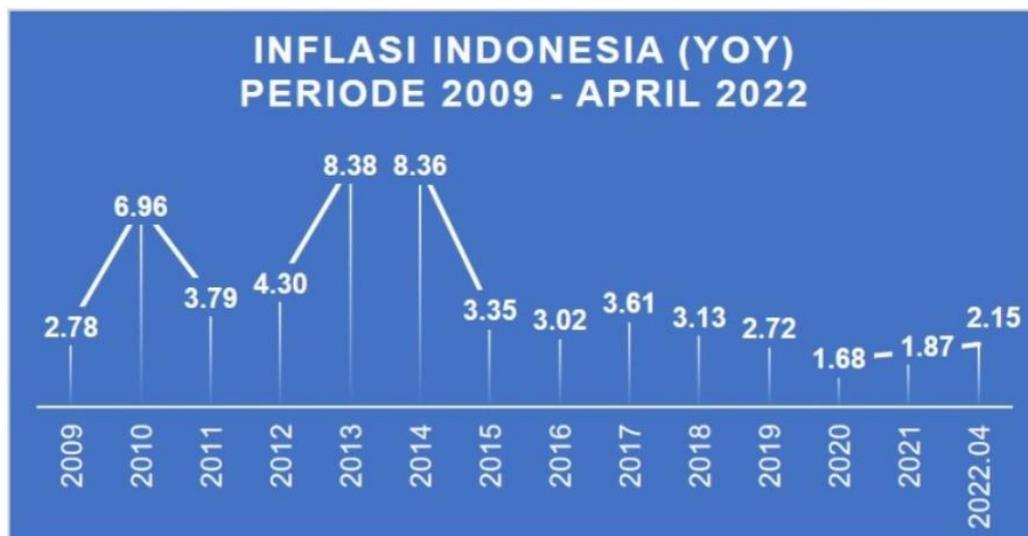


sumber: <https://www.bps.go.id/>

**Gambar 4. 5 Pertumbuhan Ekonomi tahun 2018-2022**

Berdasarkan gambar diatas dapat dilihat pertumbuhan ekonomi Indonesia 5 tahun terakhir tidak stabil dimana pada tahun 2018 sebesar 5,17% selanjutnya di tahun 2019 mengalami penurunan menjadi 5,02%, ditahun 2020 mengalami penurunan yang sangat signifikan di angka -2,07% akibat pandemi Covid-19 kemudian ditahun 2021 mulai mengalami peningkatan menjadi 3,70% dan pada tahun terakhir yaitu tahun 2022 sebesar 5,31%.

## C. Inflasi



sumber: <https://www.bps.go.id/>

**Gambar 4. 6 Inflasi Indonesia tahun 2009-2022**

Menurut data inflasi diatas dari tahun 2019-2021 menurun karena karena dipengaruhi oleh pemerintah domestic yang belum kuat sebagai dampak pandemic Covid-19, pasokan yang memadai, sinergi kebijakan Bank Indonesia dan Pemerintah baik di tingkat pusat maupun daerah dalam menjaga kesabilan harga. Sedangkan Inflasi tahun 2022 terjadi peningkatan yang disebabkan oleh tekanan harga global, gangguan supply pangan, dan kebijakan penyesuaian BBM, selain juga karena meningkatnya permintaan masyarakat dengan membaiknya kondisi pandemi.

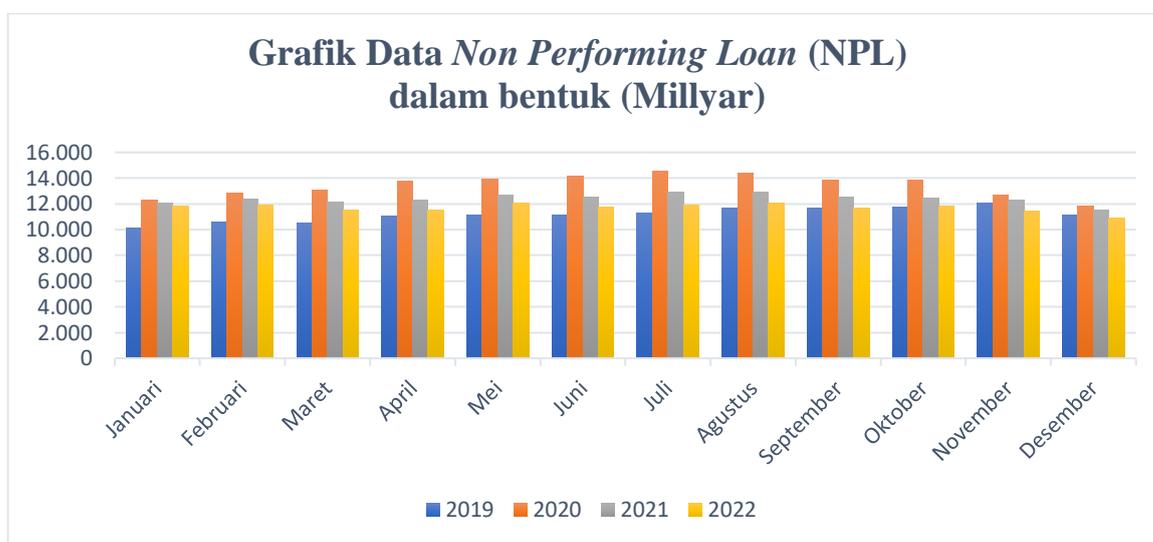
Berdasarkan data inflasi tahun 2021 yang rendah, dipengaruhi inflasi inti yang tercatat sebesar 1,56% (yoy), sedikit menurun dibandingkan inflasi inti tahun sebelumnya. Rendahnya inflasi inti terutama dipengaruhi oleh belum kuatnya permintaan domestik seiring dengan kebijakan pembatasan mobilitas yang harus ditempuh untuk mencegah penyebaran Covid-19 di tengah pengaruh tekanan harga global ke domestik yang minimal. Di tahun selanjutnya Indonesia mengalami inflasi

5,51% sepanjang 2022. Angka ini menjadi rekor inflasi tertinggi dalam 8 tahun terakhir. Pada tahun 2020 menuju tahun 2021 dari datayang di peroleh dari Badan Pusat Statistik terjadi peningkatan dalam perkembangan Inflasi dari angka 1,68% (yoy) ke angka 1,87% (yoy).

## 4.2 Analisi Pembahasan dan Tujuan

### 4.2.1 Melakukan analisi ekonomi secara deskriptif tentang perkembangan *Non Performing Loan* (NPL) Indonesia

Tabel 4. 4 Grafik data NPL



sumber: <https://www.bps.go.id/>

Dapat dilihat pada grafik data NPL diatas terjadi peningkatan yang tertinggi di Tahun 2020 yang disebabkan oleh pandemic Covid-19 yang membuat beberapa debitur mengalami ketidak mampuan membayar kredit karena ada yang diberhentikan dari pekerja nya akibat Covid-19 yang membatasi setiap aktivitas Masyarakat. Sedangkan di Desember tahun 2019 sebesar 11.145 Milyar bisa dibbilang stabil dari Desember tahun 2020 sebesar 11. 825 Milyar karena masih belum mengalami Lockdown, dan Desember tahun 2021 sebesar 11.515 Milyar sudah mulai menurun karena pada tahun tersebut Masyarakat mulai ber aktivitas namun masih dibatasi seperti memakai masker, jaga jarak (PSBB) serta didukung

oleh kebijakan perbankan dengan restrukturisasi kredit (perpanjangan jangka waktu kredit, penurunan suku bunga), melakukan anggungan pinjaman, meningkatkan profiling nasabah. Kebijakan tersebut dapat membantu penurunan NPL dan di Desember tahun 2022 sebesar 10.903 Miliar nilai NPL terjadi penurunan yang lumayan signifikan karena masa pandemi Covid-19 sudah mulai aman yang berarti Masyarakat sudah mulai beraktifitas seperti biasa, banyak Masyarakat yang sudah mulai kembali bekerja yang berarti Masyarakat sudah mampu membayar cicilan atau mulai mampu membayar cicilan.

#### 4.2.2 Uji Asumsi Klasik

##### 1. Uji Multikoloneritas

Variance Inflation Factors  
Date: 09/04/23 Time: 16:45  
Sample: 2019M01 2022M12  
Included observations: 48

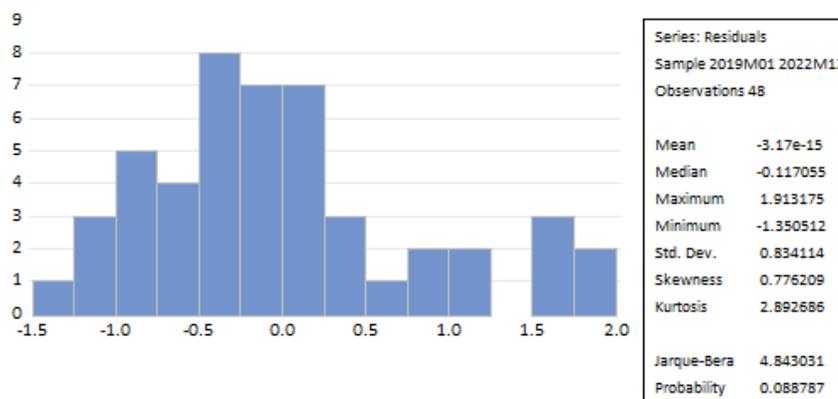
Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.364102	24.05072	NA
INFLASI	0.011059	6.524296	1.168637
SB	0.021449	27.96520	1.168637

*Sumber: eviews 12 data diolah*

#### Gambar 4. 7 Uji Multikoloneritas

Dapat dilihat dari gambar di atas diketahui nilai VIF pada variabel <10.00 bisa disimpulkan tidak terjadi multikoloneritas atau lolos uji multikoloneritas.

## 2. Uji Normalitas



Sumber: *evIEWS 12 data diolah*

**Gambar 4. 8 Uji Normalitas**

Diketahui nilai probability nya sebesar 0,88787 ( $>0,05$ ), maka bisa di simpulkan bahwa data berdistribusi normal atau lolos uji normalitas.

## 3. Uji Heterokedastitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	2.869625	Prob. F(2,45)	0.0671
Obs*R-squared	5.429407	Prob. Chi-Square(2)	0.0662
Scaled explained SS	4.515892	Prob. Chi-Square(2)	0.1046

Test Equation:

Dependent Variable: RESID^2

Method: Least Squares

Date: 09/04/23 Time: 16:50

Sample: 2019M01 2022M12

Included observations: 48

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.855914	0.645266	1.326451	0.1914
INFLASI	-0.269155	0.112455	-2.393442	0.0209
SB	0.127417	0.156614	0.813575	0.4202

R-squared	0.113113	Mean dependent var	0.681252
Adjusted R-squared	0.073695	S.D. dependent var	0.947150
S.E. of regression	0.911582	Akaike info criterion	2.713190
Sum squared resid	37.39415	Schwarz criterion	2.830140
Log likelihood	-62.11657	Hannan-Quinn criter.	2.757386
F-statistic	2.869625	Durbin-Watson stat	0.408649
Prob(F-statistic)	0.067149		

Sumber: *evIEWS 12 data diolah*

**Gambar 4. 9 Uji Heterokedastitas**

Dilihat dari gambar di atas, diketahui nilai Obs\*R-squared 0,662 ( $>0.05$ )

maka bisa disimpulkan bahwa uji heterokedastitas sudah terpenuhi atau sudah lolos uji heterokedastitas.

#### 4. Uji Auto Korelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:  
Null hypothesis: No serial correlation at up to 1 lag

F-statistic	104.7218	Prob. F(1,44)	0.0000
Obs*R-squared	33.79899	Prob. Chi-Square(1)	0.0000

Test Equation:

Dependent Variable: RESID

Method: Least Squares

Date: 09/04/23 Time: 16:53

Sample: 2019M01 2022M12

Included observations: 48

Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.078636	0.332007	-0.236851	0.8139
INFLASI	0.051454	0.058064	0.886157	0.3804
SB	-0.014326	0.080572	-0.177809	0.8597
RESID(-1)	0.842529	0.082332	10.23337	0.0000
R-squared	0.704146	Mean dependent var	-3.17E-15	
Adjusted R-squared	0.683974	S.D. dependent var	0.834114	
S.E. of regression	0.468907	Akaike info criterion	1.402833	
Sum squared resid	9.674466	Schwarz criterion	1.558766	
Log likelihood	-29.66799	Hannan-Quinn criter.	1.461760	
F-statistic	34.90726	Durbin-Watson stat	1.794414	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: *evIEWS 12 data diolah*

#### Gambar 4. 10 Uji Autokorelasi

Diketahui nilai Durbin Watson stas 1,794414. ( $du < dw < 4 - du$ ) ( $1,6708 < 1,794414 < 2,3292$ ) maka bisa disimpulkan telah lolos uji auto korelasi.

### 4.2.3 Hasil Regresi Berganda

#### A. Model Estimasi

Model ekonometrika pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

$$NPL = \beta_0 + \beta_1 \text{Inf}_{it} + \beta_2 \text{SB}_{it} + \epsilon$$

Selanjutnya model tersebut akan di estimasi untuk memperoleh nilai dan besaran masing-masing parameter dalam model persamaan tersebut. Dibawah ini merupakan hasil analisis regresi. Regresi dilakukan dengan variabel independennya yaitu, INFLASI dan SUKU BUNGA. Menganalisis data dalam penelitian ini menggunakan program *Eviews 12* berikut ini adalah hasil running data yang telah diolah :

Dependent Variable: NPL  
 Method: Least Squares  
 Date: 09/04/23 Time: 16:44  
 Sample: 2019M01 2022M12  
 Included observations: 48

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	14.64162	0.603409	24.26484	0.0000
INFLASI	-0.253755	0.105160	-2.413031	0.0200
SB	-0.408753	0.146454	-2.790995	0.0077
R-squared	0.327228	Mean dependent var		12.17688
Adjusted R-squared	0.297327	S.D. dependent var		1.016931
S.E. of regression	0.852449	Akaike info criterion		2.579054
Sum squared resid	32.70009	Schwarz criterion		2.696004
Log likelihood	-58.89729	Hannan-Quinn criter.		2.623249
F-statistic	10.94373	Durbin-Watson stat		0.272459
Prob(F-statistic)	0.000134			

*Sumber: evIEWS 12 data diolah*

### Gambar 4. 11 Hasil Regresi linier Berganda

#### B. Tahapan Analisis

##### 1. Analisis Persamaan Regresi

Nilai konstanta yang diperoleh sebesar 14.64162, maka bisa diartikan bahwa jika variabel independen naik satu satuan secara rerata, maka variabel dependen akan naik juga sebesar 14.64162. Nilai koefisien Inflasi sebesar - 0.253755 maka bisa diartikan jika Inflasi ( $x_1$ ) meningkat maka nilai NPL akan menurun sebesar -0.253755. Nilai Koefisien SB sebesar -0.408753 maka bisa diartikan jika Suku Bunga( $x_2$ ) meningkat, maka nilai NPL akan menurun sebesar - 0.253755.

## 2. Uji Parsial (Uji t-statistik)

Untuk menguji bagaimana pengaruh dari masing masing variabel bebas INFLASI dan SUKUBUNGA terhadap NPL perbankan di Indonesia dapat dilihat sebagai berikut.

### 1.) Hipotesis

Ho: Inflasi  $\rightarrow$  NPL = 0 ( tidak terdapat hubungan yang signifikan antara Inflasi terhadap NPL perbankan di Indonesia)

Ha: Inflasi  $\rightarrow$  NPL  $\neq$  0 ( ada hubungan yang signifikan antara Inflasi terhadap NPL perbankan di Indonesia)

### 2.) Uji Statistik

$$t_h = \beta_1 / S_{\beta_1}$$

$$t_h = -0.253755 / 0.105160 = -2.413031$$

Dibandingkan dengan t.tabel sebagai berikut:

$$T \text{ table} = \pm t (\alpha/2, n-k-1)$$

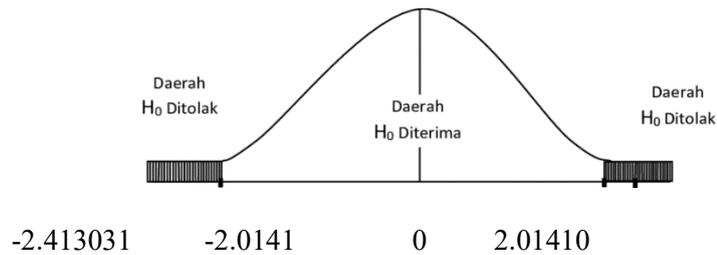
$$\pm t (10\% / 2, 48 - 2 - 1)$$

$$= \pm t (5\%, 45)$$

$$= \pm 2.01410$$

### 3.) Kriteria uji

Pada variabel ini menggunakan menggunakan nilai  $\alpha$  5% memiliki nilai *t-statistic* -2.413031 dengan nilai t-tabel 2.01410. hal ini membuktikan bahwa hipotesis  $H_0$  ditolak dan artinya Inflasi berpengaruh dan signifikan terhadap NPL, dapat dilihat juga pada tabel distribusi berikut:



**Gambar 4. 12 Kurva Distribusi Normal Uji t Variabel Inflasi**

#### 4.) Kesimpulan

Dari hasil regresi menunjukkan bahwa Inflasi berpengaruh negatif terhadap NPL di Indonesia. Menurut Castro (2013) inflasi dapat menyebabkan dualisme dalam mempengaruhi NPL. Di satu sisi inflasi yang tinggi akan memangkas nilai riil dari pinjaman debitur terhadap bank, sehingga nilai riil nya menjadi kecil dan nilai riil pinjaman debitur menjadi lebih kecil

##### 1) Hipotesis

Ho: Suku Bunga  $\rightarrow$  NPL = 0 ( tidak terdapat hubungan yang signifikan antara Suku Bunga terhadap NPL perbankan di Indonesia)

Ha: Suku Bunga  $\rightarrow$  NPL  $\neq$  0 ( ada hubungan yang signifikan antara Suku Bunga terhadap NPL perbankan di Indonesia)

##### 2) Uji Statistik

$$t_h = \beta_1 / S \beta_1$$

$$t_h = -0.408753 / 0.146454 = -2.790995$$

Dibandingkan dengan t.tabel sebagai berikut:

$$T \text{ table} = \pm t (\alpha/2, n-k-1)$$

$$\pm t (10\% / 2, 48 - 2 - 1)$$

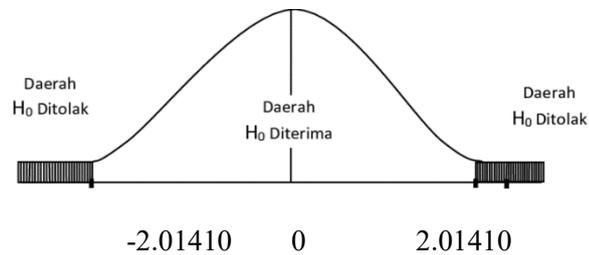
$$= \pm t (5\%, 45)$$

$$= \pm 2.01410$$

##### 3) Kriteria Uji

Pada variabel ini menggunakan menggunakan nilai  $\alpha$  5% memiliki nilai *t-statistic* -2.790995 dengan nilai t-tabel 2.01410. hal ini membuktikan bahwa

hipotesis  $H_0$  ditolak dan artinya Suku Bunga berpengaruh dan signifikan terhadap NPL, dapat dilihat juga pada tabel distribusi berikut:



**Gambar 4. 13 Kurva Distribusi Normal Uji t Variabel Suku Bunga**

#### 4) Kesimpulan

Dari hasil regresi menunjukkan bahwa Suku Bunga berpengaruh negatif terhadap NPL di Indonesia. Menurut saya jika nilai suku bunga naik maka debitur akan mengalami ketidak lancaran untuk membayar pinjaman.

### 3. Uji F (simultan)

#### 1) Hipotesis

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = 0$  (Inflasi ,Suku Bunga, Tidak Pengaruh Terhadap NPL di Indonesia)

$H_a : \beta_1 = \beta_2 \neq 0$  (Inflasi ,Suku Bunga, Berpengaruh Terhadap NPL di Indonesia)

#### 2) Uji Statistik, digunakan Uji F

$$F = \frac{R^2/K-1}{(1-R^2)/(n-k)}$$

$$F = \frac{0.327228^2/3-1}{(1-0.327228^2)/(48-1)}$$

$$F = 10,94373$$

Dibandingkan dengan F.tabel sebagai berikut ;

$$F. table = (\alpha/2, n-1)$$

$$F (10\% / 2, 48-1)$$

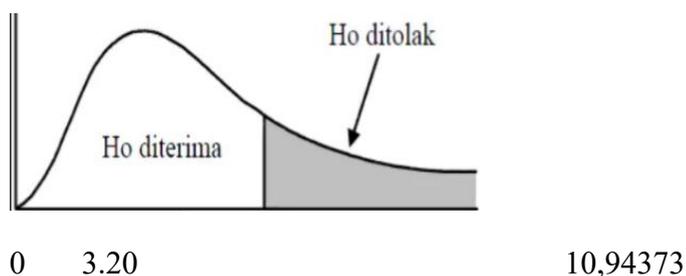
$$F = (5\%, 47)$$

$$= 3.20$$

#### 3) Kriteria Uji

Dapat dilihat juga melalui distribusi kurva f dengan nilai f tabel sebesar 3.36 sebagai

berikut:



**Gambar 4. 14 Kurva Distribusi Uji F Pada Model Regresi**

#### 4) Kesimpulan

Dengan demikian maka  $H_0$  ditolak yang artinya bahwa variabel Inflasi dan Suku Bunga berpengaruh signifikan terhadap NPL.

#### 4. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Diketahui nilai adjusted R- Squared sebesar 0.297327, maka bisa disimpulkan bahwa sumbangan variabel independen atau inflasi dan suku bunga secara simultan atau bersamaan sebesar 29,73% sedangkan sisanya sebesar 70,27%, dipengaruhi variabel diluar penelitian ini.

#### 4. Interpretasi Hasil

- 1) Menurut Prof. G. M. Verryin Stuart mendefinisikan: Bank adalah suatu badan yang bertujuan untuk memuaskan kebutuhan kredit, baik dengan alat pembayarannya sendiri atau dengan uang yang diperolehnya dari orang lain maupun dengan jalan memperedarkan alat-alat penukar baru berupa uang giral, Bank juga memberikan pinjaman kepada Masyarakat dan Masyarakat bisa meminjam kepada bank tersebut, kepada Masyarakat akan melakukan pinjaman akan memahami tentang suku bunga pada pinjaman tersebut. Dan bank juga bisa mengalami inflasi salah satu bank untuk menurunkan tingkat inflasi pada bank yaitu menarik uang yang beredar dengan cara menaikkan suku bunga, namun karena meningkat nya suku bunga beberapa peminjam

atau debitur mengalami ketidak mampuan membayar tagihan atau kredit macet yang bisa di ukur melalui rasio NPL (*Non Performing Loan*). *Non Performing Loan (NPL)* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam meng-cover risiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur (Darmawan, 2004 dalam Pratama, 2010). NPL yang tinggi mengakibatkan terhambatnya fungsi intermediasi bank karena menurunkan perputaran dana bank dan mengakibatkan menurunnya kemampuan bank untuk memperoleh pendapatan. Pada penelitian ini perkembangan NPL bank di Indonesia di tahun 2019 -2022 terjadi meningkatnya di tahun 2020 (pandemi covid-19) dan mulai mengalami kestabilan di tahun berikutnya

- 2) Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pertama ditemukan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap Non Performing Loan . Hasil penelitian ini sejalan dengan teori, Dimana Sukirno (2008) mengungkapkan bahwa inflasi dapat terjadi akibat kelebihan permintaan terhadap sejumlah produk atau jasa dan mendorong terjadinya kenaikan harga produk secara keseluruhan, peningkatan inflasi tentu akan di iringi dengan meningkatnya suku bunga baik tabungan dan pinjaman, akibatnya nilai non performing loan yang dimiliki bank cenderung meningkat, kondisi tersebut terjadi karena beban bunga yang harus. Nilai sisa adjusted R- Squared sebesar 70,27% yang dimana nilai tersebut tidak termasuk kedalam penelitian yaitu CAR (*Capital Adequacy Ratio*) dan ROA (*Return On Asset*) seperti penelitian terdahulu.
- 3) Berdasarkan hasil pengujian hipotesis kedua ditemukan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Loan*. Hasil yang diperoleh tersebut diperkuat dengan nilai koefisien regresi bertanda positif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang dijelaskan oleh Dhenda widjaya (2008) tingkat suku bunga merupakan sejumlah keuntungan yang diperoleh bank atau pun nasabah. Bagi bank besarnya tingkat suku bunga kredit tentu akan sangat menentukan laba yang diperoleh oleh sebuah bank, Nilai Koefisien SB sebesar  $-0.408753$  maka bisa diartikan jika Suku Bunga(x2) meningkat, maka nilai NPL akan menurun sebesar  $-0.253755$ .

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Perkembangan *Non Performing Loan* Perbankan di Indonesia Tahun 2019 sampai 2022 rata-rata mengalami peningkatan yang tertinggi di Tahun 2020 yang disebabkan oleh pandemic Covid-19 yang membuat beberapa debitur mengalami ketidak mampuan membayar kredit karena ada yang diberhentikan dari pekerjaannya akibat Covid-19 yang membatasi setiap aktivitas Masyarakat. Sedangkan di tahun 2019 bisa dibilang stabil dari tahun 2020 karena masih belum mengalami Lockdown, dan tahun 2021 sudah mulai menurun karena pada tahun tersebut Masyarakat mulai ber aktivitas namun masih dibatasi seperti memakai masker, jaga jarak (PSBB) dan di tahun 2022 nilai NPL terjadi penurunan yang lumayan signifikan karena masa pandemi Covid-19 sudah mulai aman yang berarti Masyarakat sudah mulai beraktifitas seperti biasa, yang berarti Masyarakat sudah mampu membayar cicilan atau mulai mampu membayar cicilan.
2. Hasil estimasi model yaitu pengaruh INFLASI dan SUKU BUNGA terdapat nilai nilai *adjusted R- Squared* sebesar 0.297327, maka bisa disimpulkan bahwa sumbangan variabel independen atau inflasi dan sukubunga secara simultan atau bersamaan sebesar 29,73% sedangkan sisanya sebesar 70,27%, dipengaruhi variabel diluar penelitian ini.

## 5.2 Saran

- 1) Permasalahan Pembiayaan bermasalah menjadi resiko semua bank yang mempunyai fasilitas penyalur Pembiayaan, tetapi Pembiayaan bermasalah sebenarnya dapat dipantau oleh bank itu sendiri. Sebaiknya setiap bank lebih menerapkan prinsip kehati-hatian dalam menyalurkan Pembiayaannya. Data pengawasan terhadap debitur (nasabah) yang memerlukan perhatian khusus, dan melakukan penagihan secara intensif pada debitur penunggak.
- 2) Disarankan perbankan di Indonesia dapat terus melakukan perbaikan-perbaikan dalam penyaluran Pembiayaan, selektif dalam proses penyaluran Pembiayaan sehingga terhindar dari kondisi finansial yang memburuk akibat Pembiayaan bermasalah yang semakin banyak dan tentunya terhindar dari resiko Pembiayaan bermasalah yang tak tertagih. Dan salah satu saran dari saya juga yaitu pengurangan tunggakan suku bunga yang menyebabkan tidak terlalu tingginya pinjaman debitur.
- 3) Saran dari hasil Penelitian ini buat peneliti selanjutnya bahwa inflasi dan suku bunga perlu diperhatikan untuk tetap menjaga nilai *Non performing Loan* (NPL) di Perbankan di Indonesia supaya NPL Perbankan di Indonesia tetap sehat dan tidak meningkatnya nilai NPL untu jangka waktu selanjutnya

## DAFTAR PUSTAKA

- Arfan, M. (2020). Analisis Pengaruh Inflasi, Kurs, Suku Bunga, Margin Bagi Hasil terhadap Non Performing Financing pada Bank Syariah. ., *1*(3), 196-206.
- Badan Pusat Statistika (BPS) Jumlah Penduduk indonesia Tahun 2022. Jakarta: BPS [www.bps.go.id/](http://www.bps.go.id/)
- Badan Pusat Statistika (BPS) Jumlah Penduduk indonesia Tahun 2022. Jakarta: BPS [www.bps.go.id/](http://www.bps.go.id/)
- Badan Pusat Statistika (BPS) Pertumbuhan PDB Lapangan Usaha Tahun 2022. Jakarta: BPS [www.bps.go.id/](http://www.bps.go.id/)
- Badan Pusat Statistika (BPS) Pertumbuhan PDB beberapa Komponen pengeluaran [www.bps.go.id/](http://www.bps.go.id/)
- Badan Pusat Statistika (BPS) PDB atas dasar harga berlaku dan Harga Konstan. Jakarta: 2022 [www.bps.go.id/](http://www.bps.go.id/)
- Badan Pusat Statistika (BPS) Pertumbuhan Ekonomi tahun 2022. Jakarta: BPS [www.bps.go.id/](http://www.bps.go.id/)
- Badan Pusat Statistika (BPS) inflasi tahun 2009-2022. [www.bps.go.id/](http://www.bps.go.id/)
- Jhingan, M. (2010). Ekonomi Pembangunan Dan Perencanaan. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Linda, M. R., Wati, M., & Wati, D. (2015). Pengaruh inflasi, kurs dan tingkat suku bunga terhadap *non performing loan* pada pt. banktabungan negara (persero) tbk cabang padang. *Economica*, *3*(2), 137-145.
- Mariso, M. (2014). Analisis pengaruh CAR, ROA, NPL, BOPO dan DPK terhadap

*penyaluran kredit UMKM di Indonesia (Studi pada bank umum yang terdaftar di BEI periode 2010- 2012)* (Doctoral dissertation, Riau University).

Nugraheni, P. P., & Meiranto, W. (2013). *Pengaruh Faktor Internal Bank dan Sertifikat Bank Indonesia Terhadap Penyaluran Kredit Perbankan di Indonesia* (Doctoral dissertation, Fakultas Ekonomika dan Bisnis).

Pengaruh Kurs, Inflasi, Suku Bunga Terhadap Non Performing Loan (Npl) Produk Mulia Baru Pada Mulia Baru Pada Pt Pegadaian Palembang Periode 2015-2017. [www.bps.go.id/](http://www.bps.go.id/)

Ramandhana, D. Y., Jayawarsa, A. K., & Aziz, I. S. A. (2018). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga BI Rate, Pertumbuhan Ekonomi, Non Performing Loan (NPL) dan Capital Adequacy Ratio (CAR) terhadap Penyaluran Kredit Usaha Rakyat (KUR) pada Bank Umum di Indonesia Periode 2013-2017. *Warmadewa Economic Development Journal (WEDJ)*, 1(1), 30-40.

Rosita, M., Taufik, T., & Sofyan, A. (2014). Pengaruh tingkat suku bunga bi, inflasi, dan kurs terhadap non performing loan (studi empiris pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di bursa efek indonesia (bei) periode tahun 2011-2013). *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Ekonomi*, 1(2), 1-15.

## LAMPIRAN

### Data Inflasi, Suku Bunga, NPL

Tahun	Bulan	Inflasi (X1)	Suku Bunga (X2)	NPL (Y)
2019	Januari	2.82	6.00	10.123
	Februari	2.57	6.00	10.584
	Maret	2.48	6.00	10.503
	April	2.83	6.00	11.084
	Mei	3.32	6.00	11.143
	Juni	3.28	6.00	11.098
	Juli	3.32	5.75	11.307
	Agustus	3.49	5.50	11.647
	September	3.39	5.25	11.683
	Oktober	3.13	5.00	11.758
	November	3	5.00	12.036
	Desember	2.72	5.00	11.145
2020	Januari	2.68	5.00	12.295
	Februari	2.98	4.75	12.870
	Maret	2.96	4.50	13.034
	April	2.67	4.50	13.787
	Mei	2.19	4.50	13.921
	Juni	1.96	4.25	14.190
	Juli	1.54	4.00	14.529
	Agustus	1.32	4.00	14.363
	September	1.42	4.00	13.820
	Oktober	1.44	4.00	13.828
	November	1.59	3.75	12.706
	Desember	1.68	3.75	11.825
2021	Januari	1.55	3.75	12.095
	Februari	1.38	3.50	12.408
	Maret	1.37	3.50	12.160
	April	1.42	3.50	12.317
	Mei	1.68	3.50	12.719
	Juni	1.33	3.50	12.523
	Juli	1.52	3.50	12.896
	Agustus	1.59	3.50	12.897
	September	1.6	3.50	12.497
	Oktober	1.66	3.50	12.462
	November	1.75	3.50	12.274
	Desember	1.87	3.50	11.515
2022	Januari	2.18	3.50	11.852
	Februari	2.06	3.50	11.945
	Maret	2.64	3.50	11.487
	April	3.47	3.50	11.536
	Mei	3.55	3.50	12.079

	Juni	4.35	3.50	11.718
	Juli	4.94	3.50	11.918
	Agustus	4.69	3.75	12.036
	September	5.95	4.25	11.648
	Oktober	5.71	4.75	11.859
	November	5.42	5.25	11.467
	Desember	5.51	5.50	10.903